



LAPORAN PENELITIAN
DIPA PNBP UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2007

**REFLEKSI PEREMPUAN TIONGHOA DALAM MAJALAH
PENGHIDOEPAN YANG TERBIT Tahun 1925-1928
Di Surabaya**

Peneliti:

Dra. Adi Setijowati, M.Hum.
Ida Nurul Chasanah, SS.,M.Hum.

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh DIPA Penerimaan Negara Bukan Pajak
Universitas Airlangga Tahun Anggaran 2007
SK Rektor Universitas Airlangga Nomor 4960/J03/PG/2007
Tanggal 4 Juni 2007
Nomor Kontrak 678/J03.2/PG/2007
Tanggal 7 Juni 2007
Nomor Urut: 84

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

November, 2007



LAPORAN PENELITIAN
DIPA PNBP UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2007

KKB
KK
CP 13 09
Set
r.

**REFLEKSI PEREMPUAN TIONGHOA DALAM MAJALAH
PENGHIDOEPAN YANG TERBIT Tahun 1925-1928
Di Surabaya**

Peneliti:

Dra. Adi Setijowati, M.Hum.
Ida Nurul Chasanah, SS.,M.Hum.



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh DIPA Penerimaan Negara Bukan Pajak
Universitas Airlangga Tahun Anggaran 2007
SK Rektor Universitas Airlangga Nomor 4960/J03/PG/2007
Tanggal 4 Juni 2007
Nomor Kontrak 678/J03.2/PG/2007
Tanggal 7 Juni 2007
Nomor Urut: 84

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

November, 2007



UNIVERSITAS AIRLANGGA

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1.	Judul Penelitian	:	Refleksi Perempuan Tionghoa Dalam Majalah <i>Penghidoean</i> yang Terbit Tahun 1925-1928 di Surabaya
	a. Macam Penelitian	:	<input type="checkbox"/> Fundamental <input type="checkbox"/> Terapan <input type="checkbox"/> Pengembangan
	b. Katagori Penelitian	:	<input type="checkbox"/> I <input type="checkbox"/> II <input type="checkbox"/> III
2.	Kepala Proyek Penelitian		
	a. Nama lengkap dan Gelar	:	Dra. Adi Setijowati, M.Hum.
	b. Jenis Kelamin	:	Perempuan
	c. Pangkat/Golongan/NIP	:	Pembina / IVa / 131 458 544
	d. Jabatan Sekarang	:	Lektor Kepala
	e. Fakultas/Puslit/Jurusan	:	Sastra
	f. Univ./Ins/Akademi	:	Universitas Airlangga
	g. Bidang ilmu yang diteliti	:	Sastra
3.	Jumlah Tim Peneliti	:	2 (dua) orang
4.	Lokasi Penelitian	:	Surabaya
5.	Kerjasama dengan Instansi Lain		
	a. Nama Instansi	:	-
	b. A l a m a t	:	-
6.	Jangka waktu penelitian	:	5 (Lima) bulan
7.	Biaya yang diperlukan	:	Rp 6.000.000,00 (Enam Juta Rupiah)
8.	Seminar Hasil Penelitian		
	a. Dilaksanakan Tanggal	:	27 September 2007
	b. Hasil Penelitian	:	() Baik Sekali (V) B a i k () S e d a n g () Kurang

Surabaya, 10 Nopember 2007

Mengetahui/Mengesahkan
a.n. RektorKetua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Airlangga,Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.
NIP 130 701 125

RINGKASAN

REFLEKSI PEREMPUAN TIONGHOA DALAM MAJALAH *PENGHIDOEPAN* YANG TERBIT TAHUN 1925-1928 DI SURABAYA

Adi Setijowati dkk, 82 halaman

Penelitian ini menghasilkan gambaran/citraan profil perempuan Tionghoa dalam teks yang terbit 1925-1928 di Majalah *Penghidoepan* Surabaya yang diterbitkan oleh penerbit Tans Drukkery yang berbahasa Melayu Tionghoa.

Dalam penelitian ini dipilih sepuluh novel (tidak urut berdasar angka tahun) adalah: 1) *Moraal Bedjat* karya Tan Biau Kie (1926); 2) *Toejoeh Kali Bertjeree* karya Nyoo Cheonglee (1925); 3) *Marguerite de Fantasi* karya Monsieur Amor (1925); 4) *Penggoda* karya Njoo Cheong Sing (1925); 5) *Dasar Djodo* karya Tan Oen Tjeng (1928); 6) *Berkobarnya Hawa Napsoe* karya NNN (1927); 7) *Terboeroe Napsoe* karya The Tiang Ek (1926); 8) *Satoe Pemboenoehan yang Kedjem* karya Chen; 9) *Boeaya Surabaya* karya Nyoo Cheong Seng (1926); 10) *Kam Si Gwan Swee Prempoean*.

Langkah kerja penelitian adalah (1) memilih sample penelitian yang didasarkan pada cerita bersetting kota-kota Batavia, Surabaya, Mojokerto, Sukaboemi, Malang, dll; memilih sampel cerita Cina tentang keperkasaan perempuan di medan perang dan cerita bersetting Cina. (2) membaca sepuluh novel yang ditulis dalam bahasa melayu Tionghoa dengan ejaan lama. (3) mendeskripsikan profil perempuan Tionghoa. (4) mendeskripsikan refleksi perempuan Tionghoa.

Dari sepuluh novel tersebut terdapat hal-hal menarik: (1) satu penulis perempuan, (2) satu penulis yang tidak disebutkan namanya (NNN), (3) terdapat genre cerita detektif, (3) Berbahasa Melayu Tionghoa

Simpulan dari penelitian ini adalah:

(1) Profil Perempuan yang terdapat dalam karya-karya tersebut adalah tokoh-tokoh perempuan yang digambarkan sebagai gadis muda, istri, ibu, yang berwajah oriental yang cantik. Tokoh-tokoh perempuan itu tetap memakai nama Tionghoa; bila statusnya menikah, memakai nama suaminya dan bila telah bercerai baru memakai nama sendiri.

(2) Moralitas perempuan digambarkan dalam kurun waktu itu, yaitu jika perempuan itu menikah dan tidak setia kepada suaminya dianggap tidak bermoral. Menjadi perempuan tampaknya harus memenuhi citra ideal perempuan dalam perspektif laki-laki.

(3) Perempuan yang mampu berkorban untuk suaminya sangat dihargai.

(4) Harapan penulis perempuan bahwa menjadi perempuan harus bisa memutuskan diri sendiri, maka dibutuhkan kesadaran para orang tua, agar tidak menutup perkembangan masa depan perempuan sendiri dengan menjodoh-jodohkan karena takut mendapat sebutan "prawan toea".

(5) Dilihat dari profesi umum tercatat, pedagang besar, kepala pegadean, jurnalis, penulis. Profesi perempuan waktu itu yang muncul adalah pedagang dan penulis.

(6) Pengarang bersikap ambivalen dalam memberdayakan perempuan.

(7) Warna lokal yang digambarkan dari tradisi peranakan Tionghoa lebih banyak memilih citraan Barat, baik dari cara berpakaian, cara hidup, menghabiskan waktu berlibur.

SUMMARY

REFLEKSI PEREMPUAN TIONGHOA DALAM MAJALAH *PENGHIDOEPAN* YANG TERBIT TAHUN 1925-1928 DI SURABAYA

Chinese Woman Reflection in the *Penghidoepan* Magazine published in 1925-1928
in Surabaya

Adi Setijowati et al 2007, 82 pages

This research discusses Chinese woman's profile in *Penghidoepan* a Chinese Malay magazine from 1925 until 1928, in Surabaya.

This research chose ten novels:1) *Moraal Bedjat* (1926) by Tan Biau Kie;2) *Toejoeh Kali Bertjeree* by Nyoo Cheonglee (1925); 3) *Marguerite de Fantasi* by Monsieur Amor (1925);4) *Penggoda* (1925) by Njoo Cheong Sing; 5) *Dasar Djodo*(1928) by Tan Oen Tjeng; 6) *Berkobarnya Hawa Napsoe* (1927) by NNN; 7) *Terboeroe Napsoe* (1926) by The Tiang Ek; 8) *Satoe Pemboenohan yang Kedjem* by Chen; 9) *Boeaya Surabaya* (1926) by Nyoo Cheong Seng ; 10) *Kam Si Gwan Swee Prempoean* (1925) by Anonim

The steps of research are (1) choosing the samples that all of which have setting cities: Batavia, Surabaya, Sukabumi, Malang, Mojokerto, and China or western etc. (2) reading all those ten novels which were written in Chinese Malay;(3) describing the profile of Chinese woman. (4) to describe the reflection of Chinese woman in Indonesian.

Based on the ten novels, there are some interesting issues:e.g. we found a woman writer, an anonym writer, a genre of detective story.

The conclusion of the research:

- (1) The women profile in the story is described as young girls, housewives who have beautiful oriental face. Those women still use Chinese names. If their status is married, they will use their husband's name.
- (2) Woman's morality is described that the married woman who is not faithful to her husband is considered immoral. To be a woman must have an ideal image on mans point of view.
- (3) Women who can sacrifice for their husbands are really respected.
- (4) The women writers wish that a woman must be herself. Parents should understand and let their daughters to choose their own future.
- (5) Women's occupations are bisniswomen, head officers, journalists, and writers.
- (6) There is an ambivalence among the writers about the woman.
- (7) According to the local colour tradition, The Malayan Tionghoa / Chinese prefers western image to choose their clothes, way of life and places for holiday.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas karunianya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Penelitian ini mengungkap profil perempuan Tionghoa dalam Majalah Penghidoepan yang terbit di Surabaya tahun 1925-1928. Dalam kurun waktu yang singkat itu banyak buku saku karya penulis peranakan Tionghoa yang diterbitkan oleh penerbit swasta Surabaya. Buku-buku ini karena jumlahnya banyak oleh orang-orang Belanda sering dianggap "Bacaan Liar". Dalam kurun waktu itu Indonesia sedang dijajah Belanda. Dapat dibayangkan pulka bahwa kaum Tionghoa dan para perempuan Tionghoa mencitrakan dirinya seperti orang Belanda.

Selesainya penelitian ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak, karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr Sarmanu selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Airlangga;
2. Drs Aribowo.M.S selaku Dekan Fakultas Sastra,
3. Dr. Nurinwa yang menginspirasi bahan-bahan penelitian
4. Pihak lain yang tak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata semoga penelitian yang masih jauh dari sempurna ini dapat menambah wawasan dan bermanfaat bagi para penggemar sastra Melayu Tionghoa

Surabaya, 28 Desember 2007

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

ALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN PENGAKUAN	iii
SUMMARY	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
I. PENDAHULUAN	1
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	8
IV. METODE PENELITIAN	9
V. PEMBAHASAN	11
VI. SIMPULAN	82
DAFTAR PUSTAKA	84

BAB I PENDAHULUAN

Menurut Nio Joe Lan ada dua golongan Tionghoa di Indonesia : 1) Golongan Tionghoa Totok yaitu golongan yang baru datang dari Tiongkok yang pada umumnya tidak menetap di Indonesia, mereka tinggal di Indonesia untuk mendapatkan nafkah dan tidak bermaksud berdomisili selamanya; 2) Golongan Tionghoa Peranakan, golongan ini sudah beberapa keturunan menetap di Indonesia, mereka pada umumnya sudah tidak dapat berbicara dalam bahasa Tionghoa.

Terkait dengan golongan ke dua di atas setelah beberapa kurun waktu tinggal di Indonesia mereka mulai membutuhkan bacaan. Mereka mulai berupaya menyediakan bacaan bagi kalangan mereka sendiri. Mereka hidup dalam suasana kebudayaan Tionghoa maka bacaan yang paling menarik perhatian utama mereka adalah karya sastra Tionghoa sehingga mereka menerjemahkannya dalam bahasa Melayu. Sebelumnya banyak diantara mereka yang mempergunakan huruf Arab-Melayu. Namun dengan berkembangnya huruf latin banyak orang Tionghoa tidak lagi mempergunakan huruf Arab Melayu (Salmond lewat Dede Oetomo, 1985: 4-5).

Karya sastra yang pertamakali dihasilkan oleh orang Tionghoa peranakan yang ada di Indonesia pada tahun 1870 adalah *Sair Kedatangan Maharadja Siam* di Betawi. Para penulis Tionghoa peranakan sangat banyak baik laki laki maupun perempuan mereka banyak yang berprofesi sebagai jurnalis oleh karena itu banyak cerita pada masa itu terdapat kata-kata cerita yang "betoel soedah kejadian".

Dari sekian banyak buku yang terdokumentasi oleh Claudine Salmon terdapat majalah yang bernama *Penghidoepan* yang terbit tahun 1925 sampai 1942. Majalah *Penghidoepan* terbit di Surabaya dicetak oleh Firma Tan dengan ukuran 11 x 16 cm, majalah tersebut berisi novel atau roman yang berasal dari terjemahan sastra Tionghoa dan sastra Barat. Dari perjalanan majalah tersebut menghasilkan editor yang handal yang bernama Nyoo Cheong Seng. Halaman depan majalah tersebut



penuh ilustrasi tentang kehidupan manusia. Dalam penelitian ini diteliti 10 buku yang diperkirakan menggambarkan gambaran perempuan Tionghoa yang dititikberatkan pada karya sastra yang terbit th 1925-1928 dan yang akan menjadi focus penelitian

Menurut pengamatan Salmon, majalah *Penghidoepan* adalah majalah sastra yang termasuk sukses dalam peredarannya. Majalah *Penghidoepan* yang terbit dari 1925 – 1940 kaya tentang informasi terutama yang berhubungan dengan kaum peranakan Tionghoa. Hal ini belum diungkapkan oleh Claudine Salmon (1981).

Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan terbitnya majalah tersebut secara rutin dan cukup lama cerita yang mengambil nama cerita roman banyak hal yang dapat diungkapkan terutama berkaitan dengan kehidupan manusia.

Di antara masalah-masalah ini yang menarik adalah masalah perempuan dalam keluarga Tionghoa peranakan. Secara sepintas tema ini telah disinggung dalam tulisan Claudine Salmon (1981). Tulisan Salmon tersebut hanya menjelaskan konteks sastra melayu Tionghoa dan tidak secara khusus membicarakan majalah *Penghidoepan* yang terbit di Surabaya.

Dilihat dari konteks waktu 1925-1928 dalam sejarah Indonesia, Indonesia berada dalam hegemoni kekuasaan Belanda. Jelas dengan hegemoni kekuasaan Belanda akan berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan masyarakat tidak terkecuali perempuan Tionghoa. Bertolak dari hal tersebut maka perempuan Tionghoa dapat dianggap sebagai agen perubahan sosial yang berasal dari Barat (Belanda). Dengan demikian membahas refleksi perempuan Tionghoa tempo dulu dalam karya sastra yang terbit dalam redaksi Majalah *Penghidoepan* sebelum Indonesia merdeka diharapkan mampu menggambarkan akumulasi problem dari sikap hidup perempuan Tionghoa pada zamannya. Untuk itu maka akan dilihat bagaimana kualitas kehidupan batin, moralitas, semangat berkorban, heroisme, keteguhan hati, kemampuan berkorban (Lukacs, 1975:75) yang khas mungkin dipunyai perempuan Tionghoa melalui karya sastra yang terbit tahun 1925-1928 perlu diteliti. Pertama, agar diketahui *zeitgeist* (semangat zaman) yang sedang berlaku pada masa itu terutama

menyangkut kaum perempuan Tionghoa; kedua; membantu memudahkan penghayatan refleksi perempuan Tionghoa; agar diketahui nilai-nilai keperempuanan yang dianut oleh kaum perempuan Tionghoa tempo dulu; keempat; untuk mengetahui *public opinion* pada masa itu terutama yang berhubungan dengan perempuan Tionghoa.

Karya sastra sebagai simbol verbal mempunyai peranan penting sebagai cara pemahaman, cara perhubungan dan cara penciptaan (Kuntowijoyo, 1984). Objek karya sastra adalah realitas. Apabila realitas itu berupa peristiwa sejarah/peristiwa sosial maka karya sastra tersebut dapat menterjemahkan peristiwa-peristiwa dalam bahasa imajiner dengan maksud memahami peristiwa sejarah/sosial sesuai dengan kemampuan pengarang. Selain itu karya sastra juga dapat menjadi sarana bagi pengarang untuk menyampaikan pikiran perasaan/tanggapan mengenai peristiwa sejarah/sosial. Karya sastra juga dapat merupakan penciptaan kembali sebuah peristiwa sejarah/sosial sesuai dengan pengetahuan dan imajinasi pengarang.

Ketiga peranan simbol itu pada dasarnya terdapat dalam gambaran karya sastra. Dalam konteks sejarah bangsa Indonesia, etnis Tionghoa peranakan termasuk mempunyai andil dalam proses "melek huruf" terhadap bahasa Indonesia (bahasa Melayu) etnis Hoa Kiau/Tionghoa. Proses ini tentu didukung oleh munculnya percetakan-percetakan buku/majalah dan sebagainya. Munculnya percetakan-percetakan ini mendukung tumbuh suburnya sastra melayu Tionghoa. Dari fakta ini tampak bahwa ada kesetiaan pemakaian bahasa yang ditunjukkan dalam dokumentasi yang berupa jumlah buku yang telah dihasilkan oleh etnis Tionghoa peranakan sekitar 3.005 buku yang tersebar di kota-kota di Jawa.

Dari masalah ini dapat digali sumber informasi yang berguna untuk mengetahui keadaan masa lalu. Fakta dalam sejarah terbagi 3 yaitu : 1) artifact, 2) sosifact dan 3) Mentifact. Mentifact atau fakta mental adalah fakta yang menunjukkan pada ide, pikiran, nilai-nilai atau kesadaran manusia. Kesadaran adalah realitas primer (pendapat kaum fomenologis) sedang realitas lainnya berasal dari kesadarannya. Dengan demikian kesadaran adalah sangat penting peranannya sebagai

faktor penggerak atau pencipta fakta sejarah lainnya umpamanya revolusi perang pemberontakan dan lain-lain.

Mentalitas suatu kelompok sosial/individu dalam lingkup perempuan Tionghoa terbentuk oleh proses pembudayaan dan pengalaman masa lampau. Jadi proses internalisasi nilai-nilai, pembiasaan perilaku sebagai adaptasi kepada lingkungan serta segala aktivitas yang hendak mencapai tujuan hidup refleksinya dapat dilihat dari karya-karya di atas. Totalitas sifat-sifat, sikap, nilai telah disintesakan dalam sistem nilai yang disebut kepribadian.

Dalam kehidupan suatu hubungan (komunitas perempuan Tionghoa) akan tampak pula gaya hidup. Dalam karya sastra Melayu Tionghoa tercermin pula mentalitas golongan sosial jiwa jaman serta kecenderungan kontemporer yang melingkupi perempuan Tionghoa. Bagaimana suatu sikap dan gaya hidup pelbagai golongan terutama terhadap nilai-nilai baru, seperti pendidikan barat, pakaian barat/gaya hidup di kota besar.

Untuk mengetahui semuanya itu dipergunakan pendekatan novel sejarah/novel sosial sebagai realitas sejarah/sosial yang ditawarkan Lukacs (1974). Novel sejarah yang secara sengaja menggunakan peristiwa sejarah sebagai bahan mempunyai ikatan pada *historical truth*, sekalipun kebenaran sejarah itu bersifat relatif. Novel sejarah lahir sebagai jawaban intelektual dan literer terhadap problematic suatu jaman dengan menggunakan masa lampau sebagai refleksi. Sedangkan novel sosial dapat menggunakan sejarah kontemporer (pada masa karya itu ditulis) (Lukacs dalam Kuntowijoyo, 1984: 20-21).

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, ada dua masalah yang menurut hemat kami perlu untuk diteliti :

1. Bagaimanakah profil tokoh perempuan Tionghoa sebagai individu, sebagai anggota keluarga dan sebagai anggota masyarakat yang terdapat di dalam 10 teks majalah *Penghidoepan* yang terbit tahun 1925-1928 ?.
2. Bagaimanakah refleksi perempuan Tionghoa yang dapat digali dari "local colour", nilai- nilai yang dapat menjelaskan suatu pandangan khas kaum perempuan peranakan Tionghoa tempo dulu? Perempuan mempunyai peran bagi kaum Tionghoa peranakan pada tahun 1925-1928 terutama sebagai agen budaya Barat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang sastra Tionghoa di Indonesia menunjukkan hal-hal yang menarik. Dalam konteks Sejarah Sastra Indonesia khasanah sastra Tionghoa tidak dianggap "sastra" oleh Balai Pustaka.

Ajip Rosidi dalam bukunya kesusastraan Indonesia modern hanya menyebutkan dalam awal sejarah sastra Indonesia, dan dinyatakan perlunya penelitian khusus tentang sastra Melayu Tionghoa. Ajip menjelaskan lebih lanjut bahwa sastra Melayu Cina biasanya isinya menghibur.

Sapardi Djoko Damono menjelaskan dalam penelitiannya terhadap novel sastra Indonesia sebelum perang, bahwa karya sastra Melayu Cina merupakan karya yang sarat dengan informasi sosiclogis. Pendapat ini diulang kembali dalam disertasinya. dengan mengutip pendapat Nio Joe Lan dan Neuburg. Sapardi menjelaskan lebih lanjut bahwa kesusatraan Melayu Tionghoa dilihat dari segi bahasanya miskin, namun yang jelas karya sastra ini merupakan jendela untuk melihat orang kebanyakan.

Peneliti lain yang mempunyai minat terhadap sastra Melayu Tionghoa adalah Claudine Salmon. Dari dia lah khasanah sastra Melayu Cina dideskripsikan dan dicatat. Penelitian tentang kesusastraan Tionghoa peranakan telah dikemukakan Salmon dengan sangat rinci terutama pengumpulan dan pengelompokkan karya sastra Melayu Tionghoa.

Secara garis besar Salmon (1981) berpendapat bahwa dalam sastra Tionghoa/Tionghoa peranakan ini persoalan yang penting adalah persoalan sosial dalam keluarga terutama dilihat dari hubungannya dengan kacamata Barat. Menurut Salmon lebih lanjut, pengaruh Barat (pembaratan) diterima apabila memang dipandang membawa perbaikan teknis (teknologi), ekonomi dan kehidupan sehari-hari. Namun demikian, menimbulkan persoalan budaya. Tampaknya pengaruh Barat (pembaratan) itu menurut Salmon dianggap berbahaya bila mempengaruhi kedudukan

perempuan dan peranan mereka dalam masyarakat Tionghoa peranakan. Dalam cerita-cerita itu tampak pula gambaran kekuatiran kaum pria tentang kedudukan perempuan dan peranan mereka dalam masyarakat Tionghoa peranakan.

Gambaran perempuan sering ditampilkan oleh para pengarang sastra Melayu Cina yang kebanyakan pria. Pada umumnya mereka tidak begitu saja menerima pengaruh kultur Belanda (Barat). Dalam karya sastra selama periode ini sering ditemukan tokoh perempuan karena kekuatiran orang tuanya atau ditunggu suaminya, tenggelam dalam kemiskinan atau menjadi pelacur, kecuali ditolong keluarganya.

Pendapat tentang perkawinan cukup bermacam-macam, yang paling banyak terdapat cerita dengan tema cinta yang romantis. Mira Sydarta pernah membahas perempuan yang dicerminkan dalam karya pengarang Kwee Tek Hoay yang berupa novel maupun majalah yang diasuhnya. Di samping itu ia juga banyak meneliti tentang karya Im Yang Tjoe dan Nyoo Cheong Seng.

Tokoh-tokoh perempuan dalam karya Kwee Tek Hoay yang diteliti Sydarta ditemukan cermin masyarakat (perempuan) saat itu yang tampak ingin hidup secara Barat, kebanyakan perempuan tersebut kurang menyadari apa sebenarnya kehidupan Barat itu. Perempuan digambarkan naik sepeda dan pergi berjalan ke tempat umum tanpa ditemani orang, menjadi istri muda, dan akhirnya akan berani menjadi pelacur.

BAB III

TUJUAN PENELITIAN

1. Menjelaskan gambaran-gambaran yang mendetail mengenai profil perempuan peranakan Tionghoa tempo dulu yang terdapat dalam 10 novel –novel yang terbit di bawah redaksi majalah *Penghidoepan* yang terbit 1925-1928 sehingga diharapkan dapat menggambarkan kaum Tionghoa peranakan umumnya perempuan peranakan Tionghoa khususnya.
2. Menjelaskan tentang refleksi perempuan Tionghoa peranakan sehingga tergambaran masalah/kesulitan apa saja yang dihadapi perempuan yang mungkin dialami kaum perempuan Tionghoa tempo dulu dan memberikan deskripsi dan analisa tentang keberadaan perempuan Tionghoa peranakan pada masa yang lalu beserta implikasi-implikasinya serta warna local yang didapatkan dalam novel-novel tersebut.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini berusaha menjelaskan tentang gambaran perempuan Tionghoa dalam karya sastra yang terbit tahun 1925-1928 di Surabaya. Dengan demikian diharapkan ada sejumlah pengetahuan tentang keperempuanan masalalu, sehingga kita dapat belajar untuk melihat perkembangan keperempuanan sekarang.

Selain itu diharapkan pula dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang khasanah kesusastraan Indonesia Tionghoa yang terbit di Surabaya yang sampai saat ini belum dibicarakan dalam taraf penelitian.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bercorak kualitatif dengan menggunakan data primer dan sekunder yang berupa terbitan majalah *Penghidoepan* dari tahun 1925-1928 yang digunakan untuk melihat peranan perempuan Tionghoa pada masa itu.

Data primer diperoleh berupa gambaran yang muncul dari karya sastra yang berjumlah ± 48 majalah/buku. Data primer ini menggunakan bibliografi dari Claudin Salmon. Dari jumlah karya ± 48 buku/majalah ini dipilih sample karya-karya yang dianggap sesuai dengan permasalahan perempuan dalam penelitian ini.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya sastra dilihat sebagai dokumen sosio budaya, yang mencatat kenyataan sosio budaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu. Karya sastra tidak dilihat sebagai suatu keseluruhan. Pendekatan ini mengambil imej tentang perempuan (Yunus, 1986:3).

Dalam menjangking data-data masalah kerempuanan Tionghoa dijangking melalui pengertian novel sebagai realitas sejarah/sosial. Dalam novel sejarah/novel social menurut Georg Lukacs (1974), dapat dilihat melalui *historical authenticity*, *historical faithfulness*, dan *authenticity of local colour*.

Historical authenticity (keaslian sejarah) adalah kualitas dari kehidupan batin, moralitas, heroisme, kemampuan untuk berkorban, keteguhan hati, dan sebagainya, yang khas untuk suatu jaman.

Historical faithfulness (kesetiaan sejarah) ialah “keharusan-keharusan sejarah yang didasarkan pada basis social ekonomi rakyat yang sesungguhnya”.

Local colour, yaitu deskripsi yang setia tentang keadaan-keadaan fisik, tata cara, peralatan, dan sebagainya, novel sejarah membantu memudahkan penghayatan sejarah.

Asumsi yang dapat dipakai untuk melihat perempuan peranan Tionghoa dalam “local colour” antara lain:

- ❖ Profil perempuan Tionghoa dalam hubungan dengan budaya Barat (Belanda).
- ❖ Keberdayaan perempuan Tionghoa pada tahun 1925-1942, asumsi yang dipakai perempuan bekerja dalam kelembagaan/organisasi perempuan bekerja secara individual hubungan majikan perempuan Tionghoa dengan pembantunya.
- ❖ Relasi hubungan perempuan dan laki-laki pada masa itu.
- ❖ Semangat jaman yang mempengaruhi nilai-nilai, perubahan sikap dan perilaku perempuan Tionghoa pada masa 1925-1928

Sebelum dianalisis data yang berupa mentifact dijangar melalui pembacaan yang teliti berdasar sample yang sesuai dengan pernik-pernik permasalahan perempuan. Untuk melihat ciri-ciri perempuan Tionghoa asumsi yang digunakan beberapa hal :

1. Bagaimana ekspresi wajah /kulit yang dimiliki perempuan Tionghoa.
2. Model busana /tata rambut yang biasa digunakan.
3. Model tempat tinggal pada jaman itu
4. Bagaimana apresiasi mereka pada kesenian/hiburan pada saat itu,
5. dan bagaimana nilai-nilai yang diagungkan oleh perempuan Tionghoa pada masa itu?
6. Ide/pikiran-pikiran apa yang relevan dengan zaman itu
7. Bagaimana peranan perempuan Tionghoa.

Untuk melihat keberdayaan perempuan Tionghoa asumsi yang dipakai :

1. Partisipasi kegiatan yang diikuti kaum perempuan Tionghoa waktu itu;
2. Untuk mendapatkan penghasilan apakah perempuan Tionghoa bekerja atau cukup bergantung pada suami/keluarganya;
3. Bagaimanakah hubungan perempuan remaja Tionghoa dengan orang tuanya;
4. Pendidikan apa yang diikuti kaum perempuan Tionghoa waktu itu.

BAB V PEMBAHASAN

5.1. Profil Perempuan Tionghoa dalam sepuluh novel majalah *Penghidoepan* yang terbit di Surabaya.

Secara umum novel-novel yang terbit dalam majalah *Penghidoepan* termasuk cerita tentang Cinta (*Romans*) dalam pengalaman hidup manusia yang ditulis dalam bahasa Melayu Tionghoa yang diterbitkan dalam format buku saku kecil. Penerbit novel ini memberi konvensi kepada penulis –penulis cerita dengan rambu-rambu yang berjudul *Prysvraag?* seperti kutipan di bawah ini:

“Tulisan mesti dibikin beroepa satoe tjerita. Kalimatnya tjerita pembaca boleh sendiri yang dirasa soerop boeat petaken artinya “Penghidoepan” saloewasnya bisa. Yang paling perloe jalah dalem itu tjerita misti terloekis artinya penghidoepan” (dalam kata pengantar *Dasar Djodo* 1928).

Sepuluh novel yang terbit dalam majalah *Penghidoepan* dijadikan sampel penelitian dengan tiga kriteria: 1). Cerita Cina, bersetting di Cina. 2) Cerita tentang orang Tionghoa yang tinggal di kota-kota di Indonesia (Tjerita yang betoel kejadian). 3) Cerita yang bersetting Barat. Dipilihnya tiga kriteria ini diharapkan dapat mengetahui tentang nilai yang diagungkan dalam memandang perempuan. Sepuluh novel ini tidak semuanya dihasilkan oleh penulis laki-laki, melainkan juga penulis perempuan.

Sepuluh novel tersebut (tidakurut berdasar angka tahun) adalah: 1) *Moraal Bedjat* karya Tan Biau Kie (1926); 2) *Toejoeh Kali Bertjeree* karya Nyoo Cheonglee

(1925); 3) *Marguerite de Fantasi* karya Monsieur Amor (1925); 4) *Penggoda* karya Njoo Cheong Sing (1925); 5) *Dasar Djodo* karya Tan Oen Tjeng (1928); 6) *Berkobarnya Hawa Napsoe* karya NNN (1927); 7) *Terboeroe Napsoe* karya The Tiang Ek (1926); 8) *Satoe Pemboenohan yang Kedjem* karya Chen; 9) *Boeaya Surabaya* karya Nyoo Cheong Seng (1926); 10) Kam Si Gwan Swee Prempoean Karya Anonim (1925). Sepeuluh buku ini akan dilihat dari perspektif perempuan

5.1.1 Judul Buku : *Moraal Bedjat*

Oleh : Tan Biau Kie

Tahun terbit : November 1926

Cerita ini bersetting dua tempat yaitu kehidupan sekitar kantor Pegadean Jombang Goedo Jombang dan Onderneming Loedoyo Blitar. Cerita ini difokuskan pada seorang Ibu muda (Ny Ping Hian) yang punya suami pegawai pegadean beserta anaknya (Liang Nio) yang digambarkan "haus lelaki".

1. Njonja Ping Hian

Usia

Tidak ada penyebutan nama khusus untuk nyonya Ping Hian dalam buku yang berjudul *Moral Bejat*. Penyebutan untuk perempuan tersebut dengan memakai nama suaminya bernama The Ping Hian sehingga istrinya dipanggil dengan sebutan nyonya Ping Hian. Nyonya Ping Hian merupakan perempuan Tionghoa yang berusia 34 tahun.

"Njonja Ping Hian meski sekarang ini soeda makan oemoer tiga poeloe ampat taon masi djoega blon semboe dari penjakitnja: aoes lelaki!" (hal. 41)



Kelas Sosial Masyarakat

Nyonya Ping Hian adalah seorang istri dari The Ping Hian yang bekerja di kantor penggadean di Goedo Jombang. Dengan bekerjanya sang suami di kantor pegadaian, dapat diketahui jika Nyonya Ping Hian berasal dari kelas sosial menengah. Hal tersebut diperkuat dengan gaya hidup sang suami yang suka menghambur-hamburkan uang dan berjudi di rumahnya sendiri.

“Dari djawabannja Hoo Kiak ini maka kita djadi lantasi mengarti bahoewa toean roema ialah Tan Ping Hian, biasa koempoelkan orang djoedi dan Hoo Kiak sering koendjoengi padanja” (hal. 10)

Karena kebiasaan buruk suami yang suka berjudi, secara tidak langsung mempengaruhi pola hidup nyonya Ping Hian. Nyonya Ping Hian kurang mendapat perhatian dari sang suami sehingga ia sering menghabiskan waktunya bersama laki-laki lain.

“Jang Ping Hian lebi mengoeroes perdjoedian dari pada opening istrinja, itoleah tida membri hak sang istri berlakoe serong dan berdjina sama laen orang” (hal 12).

Perselingkuhan yang dilakukan oleh nyonya Ping Hian adalah untuk kepuasan nafsunya. Laki-laki yang menjadi kekasihnya bernama Hoo Kiak dan Keng Beng. Hubungan gelap yang dilakukan nyonyan Ping Hian bersama kekasihnya merupakan penanda gaya hidup kelas sosial menengah.

“Satindak dengan satindak ia berlakoe tjiriwis sampe achirnya terdjadi djoega pada njonja Ping Hian, apa jang doeloean ia berboeat sama Hoo Kiak. Roepanja ini anak moeda boekan getol sadja bertjintaan, tapi djoega oeloer kantongnja, hingga njonja Ping Hian jang biasanja sebentar bentar menoekar kekasihna, tida mendjadi bosen padanja dan kliatan ada rapet sekali” (hal.29)

Cara Berbusana

Dalam hal berbusana nyonya Ping Hian tidak mau tertinggal dengan trend yang ada pada waktu itu. Bentuk pakaian yang digemari dan dipakai nyonya Ping Hian adalah rok. Model rok tersebut menurut nyonya Ping Hian belum ada yang memakai selain dirinya dan hanya dirinya yang menggunakan rok tersebut.

“Njonja Ping Hian menjamperkan serta mendjadi girang, setelah soeda liat adresnja. Kiriman itoe adalah kirimanja satoe toko pakean njonja di Surabaya, dimana njonja Ping Hian ada memesan satoe rok, soepaja bisa sampe dipoentjak menterenenja” (hal.27).

Aksesoris dan perhiasan lain yang dipakai oleh nyonya Ping Hian dalam buku *Moraal Bedjat* tidak disinggung dan tidak dideskripsikan secara jelas.

Relasi antara Laki-laki dan Perempuan

Dalam bersikap dan perilaku nyonya Ping Hian lebih ekspresif dan agresif sehingga laki-laki yang menatapnya lebih bebas untuk mendekati. Adanya kebebasan laki-laki yang mendekatinya dikarenakan tingkah laku nyonya Ping Hian yang terbaca oleh lelaki terkesan memberi peluang untuk mendekatinya.

“Saorang perempuan jang masi tersipoe-sipoe membenerkan pakeannja kliatan melongok dari gordin pintoe, dengan mengasi liat iapoenja senjom jang boto dan lirikan jang tadjem. Dari sifat ini orang bisa mengerti, bagaimana adanja kwalitet dari prempoean itu” (hal.11)

Perempuan yang dimaksud dalam kutipan diatas adalah nyonya Ping Hian. Secara tidak langsung menunjukkan sikap nyonya tersebut yakni lebih terbuka dalam bersikap dihadapan seorang laki-laki. Keterbukaan dengan laki-laki tidak hanya tampak dalam sikap nyonya Ping Hian tetapi juga tampak dalam cara bergaul. Bukti yang menunjukkan keberanian nyonya Ping Hian adalah adanya hubungan yang dijalani bersama laki-laki lain yang bukan suaminya bernama Hoo Kiak dan Keng

Beng. Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan keberanian dan keterbukaan nyonya Ping Hian dalam hubungannya dengan laki-laki:

“Baroe kemaren doeloe sadja njonja Ping Hian telah srahken dirinja pada Hoo Kiak dengan andoerannja sendiri, kerna Hoo Kiak sabenarnja masi sangsi sangsi aken berbeoat sabegitoe djaoe” (hal 15).

Keberanian disertai penyerahan diri merupakan wujud dari bentuk hubungan nyonya Ping Hian dengan laki-laki yang sudah terbuka.

Profil Perempuan Tionghoa dalam Hubungan dengan Budaya Barat

Gaya hidup nyonya Ping Hian sudah terpengaruh budaya barat dalam hal ini Eropa. Terbukti dengan bentuk pakaian yang dikenakannya yakni keinginan untuk menyamakan diri dengan orang-orang Eropa.

“Itoe waktoe shanghai-dress dan kabajak borduur poen di Goedo blon kljatan ada jang pake, djangan kata lagi rok menoereot potongan Europa” (hal 26).

Model pakaian Eropa yang dikenakan oleh nyonya Ping Hian secara tidak langsung merupakan pengaruh dari Eropa yang kebarat-baratan. Hal tersebut bagi nyonya Ping Hian merupakan wujud jika dirinya adalah perempuan modern.

Keberdayaan Perempuan Tionghoa

Dalam hal penghasilan nyonya Ping Hian hanya bergantung pada suami dan tidak bekerja. Nyonya Ping Hian mempunyai seorang pembantu yang mengatur kebutuhan rumah tangga bernama Waridjah. Dalam kesehariannya hubungan antara nyonya Ping Hian sebagai majikan dan Waridjah sebagai pembantu adalah dekat. Dalam buku tersebut hubungan yang terjalin hanya tidak hanya sebatas pembantu dan majikan saja. Waridjah adalah orang yang jujur dan njonja Ping Hian

mempercayainya. Berikut merupakan keseharian yang dijalani dalam hubungan antara pembantu dan majikan:

“Hayolah kita bekerdja, dan panggil si Waridjah!”

Sang anak laloe berbangkit dari koersinja dan masoek ka roewangan dalem boeat memanggil pada baboe Waridjah soepaja membantoe beresken kamarnja Teng Hong jang disangka poelang besokannja” (hal 51).

Sedangkan bukti yang menunjukkan kedekatan antara buruh dan majikan adalah nyonya Ping Hian tidak menyembunyikan sesuatu apapun kepada Waridjah. Karena kedekatan tersebut Waridjah ikut bersama nyonya Ping Hian dalam waktu yang cukup lama.

“Siapa Waridjah? Dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

Ia ada baboenja njonja Ping Hian, jang mengikut dari Goedo, sampe njonja itoe pindah ka onderneming Lodojo, dimana lantaran kadjadian sedi itoe ia moesti terlepas dari tangan mandjikannja.

Lantaran kerdja lama, dan orangnja tida botjor maka njonja Ping Hian tida pernah semboeniken apa apa padanja, ketjoeali dalem hal pemboenoeannja Teng Hong” (hal 68).

Setelah berpisah dengan The Ping Hian (suaminya) yang dipenjara seumur hidup karena melakukan penipuan atas barang yang digadaikan kepada orang lain dan pembunuhan pada Sie Teng Hong. Nyonya Ping Hian menikah lagi dan suaminya yang kedua pun juga meninggalkannya. Nyonya Ping Hian hidup sendiri sehingga keadaan menuntutnya bekerja. Pekerjaan yang dijalani oleh Nyonya Ping Hian tidak lain adalah sebagai perempuan penghibur.

“Koetika swami itoe soeda merat, njonja Ping Hian terpaksa hidoep kalang-kaboet seperti prempoena djalang biasa.

Tiga taon Kioe Nio, begitoelah namanja njona Ping Hian jang sedjati, mengoembara dibanjak tempat dengan tjari kahidoepannja dari kabangoranja anak moeda” (hal. 73)

Ekspresi Wajah Nyonya Ping Hian

Nyonya Ping Hian adalah istri dari pegawai pegadaian yang sudah berganti-ganti kekasih. Secara fisik wajah nyonya Ping Hian memang cantik hal tersebut terbukti dengan kekaguman dan keinginan Keng Ben untuk berkenalan dengan nyonya Ping Hian yang sudah bersuami.

“Kewalahan atjapkali moesti bli plaat baroe, achirnja njonja Ping Hian teeken accord sadja, dan saling pindjem plaat. Tentoe sadja Keng Beng samboet ini permintaan dengan hati besar, sebab ada djalan satoe satoenja boeat berkenalan sama itoe perempoean elok” (hal. 28).

Selain mempunyai wajah yang cantik, kecantikan tersebut ditunjang dengan ekspresi wajah nyonya Ping Hian yang suka menebarkan senyum kepada setiap lelaki sehingga dengan mudah dapat memikat lelaki yang diincar oleh nyonya Ping Hian. Karena ekspresi wajah itulah njonja Ping Hian mendapat julukan sebagai nyonya genit oleh Keng Ben yang mengaguminya.

“Saorang perempuan jang masi tersipoe-sipoe membenerkan pakeannja kliatan melongok dari gordin pintoe, dengan mengasi liat iapoenja senjom jang boto dan lirikan jang tadjem. Dari sifat ini orang bisa mengerti, bagaimana adanja kwalitet dari prempoean itoe” (hal.11)

Model Tempat Tinggal

Model tempat tinggal yang ada pada masa itu kurang dijelaskan secara detail. Hanya dijelaskan jika rumah milik The Ping Hian digunakan sebagai tempat perkumpulan dan judi.

Apresiasi Kesenian Pada Saat itu

Wujud kesenian yang tampak pada masa itu bukan berasal dari lokal (dalam hal ini kesenian khas Tionghoa). Kesenian yang menjadi kegemaran justru berasal dari budaya Eropa. Terbukti dengan ekspresi dari nyonya Ping Hian yang sedang

mengajak suaminya berdansa khas Ny Ping Hian sendiri, karena dansa model Eropa, Nyonya tersebut tidak mahir, hal ini dilakukan secara spontanitas ketika ia menerima kiriman rok yang disukainya, seperti tercermin dalam kutipan di bawah ini:

“Boekanja mendjadi maloe, ini njonja jang tebal moekanja, laloe gandeng tangan swaminja, jang kamoedian diadjak dansa setjara njonja Ping Hian di Goedo, lantaran dansa setjara Europa tentoe ia tiada betjoes” (hal.26).

Penggantian Nama

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa nyonya Ping Hian tidak pernah dipanggil dengan nama aslinya. Ia tidak pernah mengganti namanya, hanya saja ketika ia sudah hidup miskin dan hidup bersama suaminya yang kedua bernama Teng A Jong, ia lebih sering dipanggil dengan nama aslinya yakni Kioe Nio. Penyebutan namanya yang asli tersebut karena ditinggal suaminya kembali ke Thailand sehingga Nyonya Ping Hian bekerja sebagai perempuan penghibur. Nama yang lebih dikenal dari profesi tersebut adalah Kioe Nio.

“Koetika swami itoe soeda merat, njonja Ping Hian terpaksa hidoep kalang-kaboet seperti prempoena djalang biasa. Tiga taon Kioe Nio, begitoelah namanja njona Ping Hian jang sedjati, mengoembara dibanjak tempat dengan tjari kahidoepannja dari kabangoranja anak moeda” (hal. 73)

2. Kie Liang Nio

Usia

Kie Liang Nio adalah anak dari nyonya Ping Hian yang berusia tiga belas tahun. Dalam buku yang berjudul *Moraal Bedjat* tidak dideskripsikan secara fisik bagaimana wajah putri dari nyonya Ping Hian.

Hubungan Antara Anak dan Orang Tua

Hubungan antara Nyonya Ping Hian dengan putrinya sangat dekat. kedekatan tersebut terbukti dengan tidak ada rahasia yang disembunyikan nyonya Ping Hian

kepada Kie Liang Nio meskipun hal yang sangat pribadi. Hal yang sangat pribadi tersebut meliputi kebiasaan buruk yang dilakukan nyonya Ping Hian yakni menduakan suaminya dan berkencan dengan laki-laki lain.

“Dalem oeroesan pertjintaannja ini, njonja Ping Hian tida pegang resia pada anak prempeoannja, satoe anak jang roemadja putrid” (hal.29)

Berbagai usaha yang dilakukan oleh ibunya untuk menutup mulut Kie Liang Nio agar perbuatannya tidak terbongkar kepada suaminya. Diantaranya dengan memberikan sesuatu kepada putrinya ketika teman kencan ibunya datang ke rumah. Kedekatan tersebut memberi pengaruh buruk kepada Kie Liang Nio. Pengaruh buruk tersebut dapat terlihat pada relasi antara laki-laki dan perempuan.

Relasi Antara Laki-Laki dan Perempuan

Karena terlalu dekat dengan ibunya, Kie Liang Nio mendapat pengaruh buruk dari perbuatan buruk ibunya. Kie Liang Nio tumbuh menjadi gadis yang berani terutama pada lelaki yang bersama ibunya (bernama Keng Beng) pada usia yang masih muda yaitu 13 tahun. Keberanian tersebut membawa dampak buruk dan membuat celaka dirinya sendiri sehingga ia harus kehilangan kehormatannya pada usia yang masih muda.

“Lamabat laoen ini anak djadi soeka bertjanda sama Keng Beng dan pemitjarannya poen soeda tamba hari tamba djadi brani. Meliat begini maka Keng Beng jang memang soeda merasa bosen pada njonja Ping Hian, timboel ingtannja maoe pada gadis itoe. Lantaran ia sekarang merdika dalem roema itoe maka tida soesa ia djebak anak itoe dalam tjenngkraman kakedjiannja” (hal.30)

Kelas Sosial

Kie Liang Nio mengalami nasib buruk karena ulah ibunya sendiri. Sebelum itu ayahnya (The Ping Hian) sudah masuk penjara karena penipuan yang telah

dilakukan terhadap barang yang digadaikan. Kie Liang Nio lebih sering bersama ibunya. Ia melakukan kejahatan bersama ibunya yakni pembunuhan berencana terhadap Teng Hong yang menolak cinta mereka berdua sehingga mereka dipenjara. Kemudian mereka berhasil dibebaskan berkat bantuan The Ping Hian (ayah Kie Liang dan suami ibunya). Sejak dibebaskan dari penjara Kie Liang Nio berpisah dengan ibunya. Ia tinggal beberapa saat dengan pembantunya (Waridjah). Kemudian mereka berpisah dan Kie Liang Nio dititipkan Waridjah kepada seorang janda yang sudah tua bernama The Tjeon Giok. Kie Liang Nio menikah dengan seorang *Hoktjia* dan dianugerahi anak.

Suami Kie Liang Nio kurang bertanggung jawab sehingga ketika ia sakit tidak ada yang merawatnya sehingga anaknya pun juga tidak ada yang merawat. Pada akhirnya Kie Liang Nio dan anaknya pun meninggal. Dengan demikian kehidupan yang dijalani Kie Liang Nio ketika berpisah dengan ayah dan ibunya justru menempatkannya pada kelas sosial bawah. Hal tersebut dapat diketahui tentang kepedihan hidup yang dijalani bersama suaminya. Dalam keadaan sakit suami Kie Liang Nio tidak merawatnya. Justru setelah Kie Liang Nio meninggal sang suami kembali ke negara asal yakni Thailand dengan membawa barang peninggalan istrinya yakni Kie Liang Nio.

5.1.2 Judul Buku : *Toedjoe Kali Bertjeree*

Oleh : Njoo Cheong Lee

Tahun Terbit : Februari 1925

Novel ini bercerita tentang seorang laki-laki yang bernama Djin Tik yang menikah tujuh kali dan bercerai tujuh kali juga, ia menikahi perempuan-perempuan dengan kisah yang berbeda-beda. Akhirnya memilih hidup sendiri.

1. Tokoh Seorang Ibu

Usia

Dalam buku yang berjudul tujuh kali bercerai tidak disebutkan berapa usia perempuan yang berposisi sebagai ibu. Hanya disebutkan jika ia sudah tua dan kulitnya sudah memutih. Ia mempunyai seorang anak laki-laki dan menginginkan agar anaknya segera menikah.

“Dengen adanja kakoesoetan dalem hati jang mengoesoetkan djoega moeka, dan dengan itoe koelit jang sekarang tida lagi soeboer dan gemoek, seperti oesia toea soeda bawa lari itoe semoea, dengen tinggalken itoe njonja toea djadi terpandang begitu rupa sampe orang bisa merasa kasian” (hal.2)

Latar Sosial

Nama dari perempuan sebagai ibu tersebut tidak disebutkan dengan jelas. Perempuan tersebut berasal dari kelas sosial menengah. Terbukti dengan keberadaan sang suami bernama Hoo Siang yang berprofesi sebagai pedagang yang sukses. Akan tetapi status sosial tersebut tidak bertahan ketika usaha sang suami mengalami kerugian. Kehidupan perempuan tersebut menjadi sederhana ketika sang suami mempunyai banyak hutang yang pada akhirnya sang suami bunuh diri karena tidak mampu membayar hutang tersebut (hal.33). Ia mempunyai putra bernama Djin Tik. Di bawah ini akan dijelaskan tentang gambaran beberapa perempuan yang pernah dinikahi Djin Tik.

2. Tokoh Madeline Kwik

Madeline Kwik adalah perempuan Tionghoa yang mempunyai pola hidup modern. Dalam buku yang berjudul Tujuh Kali Bercerai tidak disebutkan secara jelas usianya. Hanya disebutkan jika ia masih muda dan dalam buku tersebut Madeline Kwik mendapat sebutan sebagai seorang gadis.

Kelas Sosial

Madeline Kwik adalah sosok gadis yang mempunyai gaya hidup mewah. Hal tersebut terbukti bagaimana cara bergaul dan pola hidupnya yang penuh dengan kemewahan. Secara tidak langsung hal tersebut menunjukkan jika Madeline berasal dari keluarga yang mempunyai status sosial kelas menengah. Terbukti dengan pernikahannya dengan seorang bernama Djin Tik anak seorang pedagang kaya. Karena Madeline berasal dari keluarga kaya, ia juga memilih laki-laki yang mempunyai status sosial yang sama dengannya. Melalui pernikahan Madeline dan Djen Tik yang dilakukan secara besar-besaran dari pihak laki-laki maupun perempuan adalah bukti jika Madeline berasal dari keluarga kaya.

“Doea-doea fihak ada dibikin keramean loear biasa, saolah-olah jang satoe tida maoe kala sama jang lain. Doea-doea ada sama-sama kaja, Ajahnya si sepasang merpati ada djago-djago dari pasar andeel, jang bisa main speculatie goela dengan sedikitnja poeloean riboe” (hal.8).

Bukti lain yang menunjukkan kelas sosial Madeline adalah keinginannya untuk bercerai dengan suaminya ketika suaminya sudah tidak mempunyai apa-apa (ketika usaha ayah Djen Tik gulung tikar). Hal tersebut dilakukan karena suaminya sudah tidak mempunyai mobil mewah dan hartanya sudah habis. Secara tidak langsung hal tersebut membuktikan jika Madeline berasal dari keluarga dengan kelas sosial menengah karena ia tidak mau hidup susah dengan suaminya yang tidak mempunyai apa-apa lagi. Berikut merupakan kemarahan Djen Tik ketika berhadapan dengan Madeline saat memberitahu jika mobilnya sudah dijual dan sambutan Madeline tidak berduka tetapi menunjukkan kemarahannya.

“....,Madeline” Ia kata sambil rogo sakoenja dan kloarken satoe soerat,,Djadi terang sekali ini soerat ada dari kau atau dari kau poenja soeroean. Oh, bagoes amat! Sekarang saja mengerti. Kau menika saja boeat saja peoenja oeang, boeat saja poenja mobile, boeat saja peonja segala apa dan...” (hal.38)

Cara Berbusana

Cara berpakaian Madeline lebih meniru gaya kebarat-baratan yakni ala Eva. Sedangkan pakaian yang digunakan Madeline adalah lebih sering menggunakan rok. Terbukti dengan banyaknya rok yang dimiliki. Alasan memiliki jumlah rok yang banyak adalah karena menyesuaikan hawa di Jawa yang panas.

“Baik djoega ia poenja mata ada pandei memili, kaloe tida setao moesti pake berapa lemari goena simpen ia poenja rok. Ja selaloe bilang pada segala manoesia, jang hawa Java ada panas maka orang moesti berpakean rok jang tipis soepaja tida kepanasan” (hal.5).

Model pakaian yang digunakan Madeline tidak dideskripsikan secara jelas tetapi hanya ditunjukkan jika Madelin lebih sering memakai rok tipis layaknya perempuan modern.

Relasi antara Laki-Laki dan Perempuan

Madeline merupakan gadis yang pandai memikat hati. Hal tersebut terbukti dengan cara Madeline melirik lelaki yang belum dikenalnya sehingga daya tarik yang dimiliki tersebut, Madeline menjadi lebih mudah mengenal laki-laki. Atas dasar itulah relasi antara Madeline dengan laki-laki bersifat terbuka. Bukti yang menunjukkan hal tersebut adalah hubungan yang dijalani oleh Madeline sebelum ia menikah dengan Djiek Tin. Madeline mempunyai banyak teman laki-laki. Berikut kutipan yang menunjukkan relasi Madeline dengan laki-laki:

“Sabelonnja djadi katjintaannja Djin Tik, Madeline soeda mempunyai berapa kenalan lelaki (Inget pembatja perkataan kenalan tjoema boeat bikin tida menjolok mata dalem toelisan kaloe moesti ditegesin katjintaan) dan katariknja itoe banjak lelaki dengen gampang sadja diakoe jaitoe dari pandeinja Madeline maen mata dengen melirik, dan pandeinja si Siotjia modern gojangan badan waktoe berdjalan, atau lemesnja sang kaki kaloe Fox -trott dan Two-step dalem roengan dansa” (hal.11).

Bukti lain yang menunjukkan relasi Madeline dengan laki-laki yang bersifat terbuka adalah karena keberaniannya. Madeline berani menikah dengan Djik Tin ketika dirinya masih menjadi kekasih Kong Tjin dan hubungan tersebut belum berakhir. Hal tersebut terbukti dengan rasa sedihnya ketika mengingat Kong Tjin dihari pernikahannya. Kesedihan tersebut terlukis pada ekspresinya ketika menyebut nama Kong Tjin dalam hati berkali-kali.

Profil Perempuan Tionghoa dalam Hubungannya dengan Budaya Barat

Madeline adalah sosok perempuan Tionghoa yang mempunyai pola hidup bukan sebagai perempuan yang kolot. Hal tersebut merupakan alasan bagi Madeline mengikuti pola hidup sesuai dengan perkembangan jaman. Selain terbukti dari cara berpakaian, profil Madeline sebagai perempuan yang kebarat-baratan dapat teraktualisasi pada alasan Djik Tin yang mengagumi Madeline. Alasan tersebut teraktualisasi pada pujian yang diungkapkan oleh Djik Tin ketika membandingkan Madeline dengan gadis pilihan orang tuanya yang mempunyai sifat kolot dan pendiam. Berikut merupakan kutipan yang diucapkan oleh Djik Tin:

“Dan bagaimana dengan si Madeline Kwik?

Ia ada poenja segala apa serba complet dalem pemandangannya Djin Tik, Kaloe dioepamakan sebagai makanan ia ada dimasak mateng betoel dalem kwali Kebaratan” (hal.6)

Sifat kebaratan Madelin dalam pujian tersebut di atas diperkuat oleh Djik Tin dengan menyebutkan tokoh yang berasal dari barat yang mirip dengan Mdeline. Berikut merupakan kutipan yang menyatakan kemiripan tokoh barat tersebut dengan Madeline:

“Madeleine ada poenja segala apa sama pandeinja seperti Alexandre Dumas Fills poenja Marguerite Gauther, seperti Gloria Swanson dan Louise Glaum waktoe maen sebagai perempuan djalang” (hal.6).

Keberdayaan Perempuan Tionghoa

Madeline tidak disebutkan sebagai perempuan Tionghoa yang bekerja. Hanya disebutkan jika Madeline ikut dalam perkumpulan Belanda. Terbukti dengan kedatangannya pada pesta topeng yang diadakan oleh perkumpulan Belanda yang ketika itu bertemu dengan mantan suaminya Djik Tin

“Dalem satoe pesta kedok dari satoe perkoempoelan Belanda, Djin Tik tela berdjoempa pada Madeliene dengan kebetuelan. Marika ada djadi lid dari iteo perkoempoelan, dan mempoenjai banjak sekali kenalan” (hal.27).

Ekspresi Wajah

Madeline adalah gadis yang centil. Kejentilan Madeline ditunjang dengan ekspresi wajahnya yang pandai melirik dan main mata.

“Sabelonnja djadi katjintaannja Djin Tik, Madeline soeda mempunyai berapa kenalan lelaki (Inget pembatja perkataan kenalan tjoema boeat bikin tida menjolok mata dalem toelisan kaloe moesti ditegesin katjintaan) dan katariknja itoe banjak lelaki dengan gampang sadja diakoe jaitoe dari pandeinja Madeline maen mata dengan melirik, dan pandeinja si Siotjia modern gojangan badan waktoe berdjalan, atau lemesnja sang kaki kaloe Fox -trott dan Two-step dalem roengan dansa” (hal.11).

Selain pandai bermain mata, Madeline juga mempunyai kulit yang putih dan tubuh yang bagus dan montok.

“Itoe waktoe Madeline ada berpakean rok model-Setenga-Eva, dan dari montok dan poetinja ia poenja badan, tjoekeplah membikin orang lelaki jang memandeng djadi tergioer” (hal.27).

Apresiasi Terhadap Kesenian atau Hiburan Pada Masa itu

Apresiasi hiburan Madeline pada masa itu adalah lebih pada tempat yang biasa dikunjungi dan dijadikan sebagai tempat untuk hiburan. Tempat yang dimaksud

...
...
...
...

...
...
...
...

...
...
...
...

...
...
...
...

...
...
...

...
...
...

...
...
...
...
...
...
...
...
...
...

...
...
...
...
...
...
...
...
...
...

...
...
...

...
...
...

...
...
...
...

...
...
...
...

...
...
...
...

...
...
...
...

dalam hal ini adalah Nongkojajar. Di tempat tersebut Madeline berbulan madu pada pernikahannya dengan Djik Tin. Selain Nongkojajar tempat lain yang dikunjungi oleh sepasang pengantin tersebut adalah Ngadinowo dan tempat pemandian Sumber Porong.

“Marika ambil honeymoon di Nongkodjadar, dan sebagai roema penginepan ia pilli Petit Hotel jang terkenal paling inda. Marika soeda keondjoengin Ngadinowo boeat liat goenoeng ang matjemnja seperti sepikoe, dan pergi ka wa terfall Ramboetmojo boeat liat aer toeroen tingginja kira-kira 50 meter jang matjemnja seperti ramboet prempoean jang teroewe” (hal.12-13).

Apresiasi Madeliene tidak hanya di tempat hiburan tetapi juga dalam bidang kesenian. Hal tersebut terbukti dengan kehadiran Madeliene pada acara pesta topeng yang diadakan pada masa itu.

Penggantian Nama

Madeline Kwik adalah nama yang lebih dikenal orang untuk memanggilnya. Nama asli dari Madeline Kwik adalah Keng Nio. Nama Keng Nio tersebut diganti karena tidak sesuai dengan dirinya. Selain itu penggantian nama tersebut adalah disesuaikan dengan keadaan dirinya yang menginginkan hidup seperti orang Barat. Nama Madeleine adalah nama yang populer bagi orang barat. Dengan demikian penggantian nama Keng Nio menjadi Madeline Kwik tidak lain adalah untuk menyesuaikan dengan gaya hidup orang barat. Berikut merupakan kutipan yang merupakan alasan penggantian nama Keng Nio:

“...Madeline Kwik ialah namanja itoe Siotjia, jang merasa perloe boeang ia poenja nama Keng Nio, dan anggep itoe nama kliwat kaga-enak didjadiken perkataan, anggep bahoea Allah lahirken ia dengan badan jang sedeng dan menjoekeopin tida perloe ditoetoe-pin selaloe, hanja moesti dikasi toendjok pada siapa jang soeka liat” (hal.5).

Bentuk Rumah Madeline

Bentuk rumah milik Madeline lebih modern. Dalam buku yang berjudul tujuh kali bercerai dideskripsikan rumah milik Madeline yang hanya bagian luarnya saja. Rumah tersebut sangat besar dan dikelilingi pagar besi bercat merah. Adapun pemandangan yang tampak dari luar rumah Madeline adalah pohon beringin yang dibentuk bundar seperti payung.

“Dalam satoe roema gedong sedeng, jang dibagian loearnja dipagerin oleh djeroedji besi tjat mera, orang dapetkan itoe kendaraan seta nada brenti zonder ada penoempangnja” (hal.3).

3. Kiok Hwa

Kiok Hwa adalah perempuan kedua yang menjadi istri dari Djin tik (mantan suami Madeline).

Usia

Sebelum mengenal Djin Tik, Kiok Hwa adalah gadis yang mengalami kekecewaan karena ditinggal oleh kekasihnya. Dalam buku tersebut tidak disebutkan dengan jelas berapa usia Kiok Hwa hanya saja dijelaskan jika ia gadis yang masih sangat muda. Kiok Hwa juga mempunyai wajah yang cantik. Dengan kecantikan yang dimiliki Kiok Hwa akan mudah mendapat lelaki karena banyak lelaki yang juga menyukainya.

“Satoe prempoean eilok sebagi ia, lagiinja masi dalem oesia gitoe moeda, tida koerang lelaki aken djadi pasangana kaloe sadja Kiok Hwa maoe” (hal 21).

Kelas Sosial

Kiok Hwa tidak seperti Madeline. Kiok Hwa adalah gadis yang sederhana karena ia berasal dari keluarga yang kurang mampu. Ibunya seorang penjudi dan ayahnya seorang dukun. Karena berasal dari keluarga yang kurang mampu, ia dikecewakan oleh kekasihnya. Kiok Hwa mempunyai sifat yang lebih mudah

cemburu jika kekasihnya mengenal gadis yang lebih baik darinya. Kecemburuan Kiok Hwa dikarenakan status sosialnya yang menganggap jika dirinya kurang beruntung dari gadis lain berkaitan dengan status sosialnya.

“Itoe prempoean bernama Kiok Hwa. Kaloe ia ada djadi anaknja saorang jang mampoe dan berderadjat, pastilah ia nanti alamken satoe kabroentoengan besar dengan meliat sama ia poenja moeka jang terang. Allah soeda takdirken ia mendjadi gadisnja saorang miskin lebi tjilaka lagi ia ada dibawain satoe tabiat : „Besar tjemboeroean”, tapi jang paling mengeneskan ia poenja papa ada satoe pepadatan, dan iboenja ada satoe pendjoedi : dari ini semua kita poenja Kiok Hwa ketjeboer dalem kasengsaraan:boekan kasengsaraan dari hidoep, tapi kesengsaraan dari hati” (hal.17)

Cara Berbusana

Secara tidak langsung cara berpakaian Kiok Hwa adalah cermin dari status sosialnya yang berasal dari kelas bawah. Dalam hal berbusana Kiok Hwa lebih menunjukkan kesederhanaan. Kesederhanaan tersebut teraktualisasi pada model pakaian yang digunakan yakni kebaya. Meskipun tidak memakai pakaian yang mahal, justru kesederhanaan tersebut adalah ciri dari Kiok Hwa.

“Ia poenja dandanan ada sederhana. Ia memake badjeo kebajak dan saroeng dan kasoet dari soelaman jang sedeng. Itoe potongan badan ada begitoe pantes, maka meskipoen tida dibantoe oleh pakena soetra jang bagoes toch bisa dengan gampang diketahoei oleh orang jang memandeng” (hal.17)

Relasi Antara Laki-Laki dan Perempuan

Hubungan antara Kiok Hwa dengan laki-laki lebih bersifat terbuka. Hal tersebut terlihat pada perkenalannya dengan Djik Tin ketika berada dalam kereta. Pada perkenalan yang pertama tersebut Kiok Hwa sudah mempunyai perasaan suka kepada Djik Tin. Selain Djik Tin, Kiok Hwa juga mempunyai lebih dari satu teman laki-laki yang mempunyai karakter yang bermacam-macam. Berikut merupakan

kutipan yang memperkuat jika Kiok Hwa bukanlah gadis yang tertutup meskipun ia berasal dari keluarga miskin.

“Itoe djoembla kawanane lelaki-lelaki ada terdapat berapa kwalitet, ada jang soengkan-soengkan, ada jang brani mati, ada jang kliwat tengik, ada jang seloedra-seloedroe, etc. Antara ini semoea jang tela menarik hatinja si Kiok Hwa, jalah itoe orang jang brani mati” (hal.19).

Ekpresi Wajah Kiok Hwa

Dalam buku yang berjudul *Tujuh Kali Bercerai* tidak dideskripsikan tentang bentuk muka Kiok Hwa. Hanya saja disebutkan jika Kiok Hwa adalah gadis yang berwajah muram dan sedang mengalami permasalahan. Ia juga mempunyai mata yang bagus tapi sinar matanya menandakan jika ia tidak mempunyai kepercayaan diri karena banyaknya permasalahan yang dihadapi.

“Dari paresnja jang koesoet menjataken itoe prempoean berada dalem kadoekaan tapi itoe kadoekaan kliatan tida terlaloe besar bila diliat dari soekanja ia ladenin omonganja itoe lelaki, jang poen tida koerang getolnja aken konkgoin itoe prempoean” (hal.17).

Latar Pendidikan

Kiok Hwa bukan gadis yang terpelajar. Karena ayah dan ibunya tidak pernah mepedulikan Kiok Hwa, ia tumbuh menjadi gadis yang bebas dan bukan gadis terpelajar.

“Prempoean jang eilok seringkali djadi boeatotoernja orang, lebi lagi sebagai Kiok Hwa jang selama idoepnja, maski boekan saorang prempoean terpladjar” (hal. 18)

4. Nona Doyer

Nona Doyer adalah perempuan keturunan Belanda yang menjadi istri Djin Tik sesudah bersama Kiok Hwa dan Madeline. Usia nona Doyer tidak dijelaskan dengan pasti.

Kelas Sosial

Secara kelas sosial nona Doyer berasal dari kelas bawah. Terbukti dengan kegiatannya yang bekerja di toko pakaian perempuan.

Ekspresi Wajah

Sebagai gadis keturunan Belanda, nona Doyer adalah gadis yang sopan dan lemah lembut. Selain itu nona Doyer juga mempunyai wajah yang cantik dan mempunyai kulit yang putih yang tidak terlalu merah meskipun bukan Belanda asli.

“Sedari masi anak soedagar, ia ada mempoenjai satoe kenalan, satoe nona Blanda-peranakan jang bekerdja pada sala satoe toko pakean prempoean. Itoe nona poenja boedi pekerti ada sanget manis dan lema lemboet, jang membikin saben ia didjadiken soeal-djawab dalem hatinja kita poenja Djin Tik. Ia poenja paras ada eilok, dan meskipoen ia ada satoe Nona Olanda pranakan, ia poenja koelit ada sama poetinja seperti nona nona Olanda totok, tjoema tida terlaloe mera” (hal.40).

Relasi Antara Laki-Laki dan Perempuan

Relasi nona Doyer dengan seorang lelaki bersifat terbuka. Terbukti dengan perkenalannya dengan Djin Tik. Pada perkenalan tersebut yang terlebih dulu memulai pembicaraan adalah nona Doyer. Nona Doyer berani menanyakan perubahan yang ada dalam diri Djin Tik dalam hal ini adalah kesendiriannya. Karena pertanyaan tersebut, Djin Tik mulai bercerita tentang permasalahan yang terjadi dalam dirinya sehingga hubungan mereka menjadi dekat. Berikut merupakan kutipan pertanyaan yang menunjukkan keberanian nona Doyer dan pertanyaan tersebut ditujukan pada Djin Tik:

“Nona Doyer satoe tempoe soeda begitoe djail aken menanjak:,, Toean, saja dapet liat satoe perobaan besar pada kau....?”(hal.41)

Karena pertanyaan tersebut dijawab oleh Djin Tik dengan jelas, pembicaraanpun mulai menyimpang dari sebelumnya sehingga mereka menjadi dekat yang pada akhirnya mereka menjadi lebih dekat.

Keberdayaan Perempuan Tionghoa

Meskipun nona Doyer bukan perempuan Tionghoa asli, tetapi ia mempunyai jiwa yang menghormati budayanya. Sebelum menjadi istri Djin Tik, nona Doyer bekerja di sebuah toko pakaian perempuan tetapi setelah menjadi istri Djin Tik ia keluar dari tempat kerjanya. Terbukti dengan usaha Djin Tik untuk berpamitan pada majikan nona Doyer agar mencari pengganti nona Doyer dan menyatakan alasannya yang akan menikahi nona Doyer.

“Pada satoe hari Djin Tik moesti dating pada madjikan dari itoe toko pakean, soepaja soeka ditjariken pengganti dari nona Nina poenja pekerdjaan, dan ia njataken djoega bahoea ia bakal menika pada laen boelannja” (hal.42).

Dengan demikian dapat diketahui jika perekonomian nona Doyer sesudah menikah adalah ikut suami. Meskipun hal tersebut tidak berlangsung lama karena nona Doyer meninggal karena sakit.

5.1.3 Judul Buku : *Marguerite de Fantassie*

Oleh : Monsieur Amor

Tahun Terbit : Agustus 1925

1. Nona Belanda

Dalam buku yang berjudul Fantasi Margarite tidak disebutkan siapa nama nona Belanda yang muncul pada awal cerita (dalam hal ini sebagai pembuka cerita). Ia hanya mendapat sebutan sebagai nona Belanda. Berdasarkan usia nona Belanda masih tergolong muda meskipun tidak disebutkan dengan jelas usianya.

Kelas Sosial

Nona Belanda adalah gadis keturunan Belanda asli. Karena keturunan Belanda, tentunya ia berada pada kelas sosial menengah dan lebih dihormati oleh penduduk pribumi. Selain itu bukti yang menunjukkan jika nona Belanda berasal dari kelas menengah adalah kepandaiannya dalam berbahasa lain dalam hal ini adalah bahasa Inggris. Secara tidak langsung hal ini menunjukkan tingkat keterpelajaran nona Belanda.

Relasi antara Nona Belanda dengan Laki-Laki

Relasi antara nona Belanda dengan laki-laki sudah bersifat terbuka. Terbukti dengan penerimaannya terhadap tamu laki-laki yang berkunjung di rumahnya. Laki-laki tersebut justru mendapat sambutan yang baik dari nona Belanda. Berikut merupakan kutipan dari cerita laki-laki yang berkunjung di rumah nona Belanda:

“Boeat landjoetkan ini tjerita, biarlah saja liwatin perkara perkara jang tida begitoe perloe teroetama jang melanggar pri-sopan. Saja ibaratken sadjah itoe waktoe soeda djam 11 dimana kita berame lagi doedoek minoem thee soesoe, jang itoe nona ada begitoe baek soeda soegoekan kita orang, dan maski kita belon kenal, dan perkenalan pertama kali tjoema boeli dan beli, toch masing-masing ada saling menaro hormat dengan mempoenjai rasa sympathy” (hal.7).

Ekspresi Wajah Nona Belanda

Nona Belanda mempunyai wajah yang cantik dan sopan. Karena kecantikan tersebut wajah nona Belanda mirip dengan Margeurite Buthier. Karena mengingat wajah nona Belanda yang mirip Margeurite Buthier, dalam buku yang berjudul Fantasi Margeurite diceritakan tentang perjalanan hidup yang dijalani Margeurite.

2. Jeane

Jeane adalah perempuan Italy yang sudah bersuami. Ia berpisah dengan suaminya dan menikah dengan seorang pelukis dari Paris. Pada pernikahan tersebut ia

dikaruniai satu anak bernama Margeurite. Pada buku tersebut tidak disebutkan usia Jeane yang pasti.

Relasi Jeane dengan laki-laki

Relasi Jeane dengan laki-laki bersifat terbuka. Terbukti pada hubungan cinta yang dijalani Jeane dengan seorang pelukis bernama Burio meskipun dirinya sudah bersuami. Hal tersebut membuktikan keberanian seorang perempuan (dalam hal ini sebagai istri) yang berani mencintai laki-laki lain selain suaminya.

Keberanian lain dari Jeane sebagai perempuan adalah profesinya sebagai perempuan penghibur. Keputusan tersebut berkaitan dengan tuntutan hidup dan menghidupi Margeurite karena suami Jeane meninggal dalam perang.

-“Begitoelah selagi sang iboe teroembang ambing dari pelokannja banjak orang lelaki, Margeurite satoe waktoe soeda ambil itoe tindakan jang paling langka, dengan idzinken orang petik ia poenja jang terlarang” (hal.18).

3. Margeurite

Marguerite adalah putri dari Jeane. Mereka hidup berdua dan memenuhi kebutuhan sendiri. Ayah Jeane meninggal di medan perang yang terjadi di Eropa pada waktu itu.

Kelas Sosial

Dalam buku tentang kisah Margeurite diceritakan jika ia berasal dari kelas sosial bawah. Terbukti dengan kegiatan yang dilakukannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu perempuan penghibur. Secara tidak langsung profesi yang dijalani Margeurite adalah pengaruh dari ibunya. Dengan demikian jelas bagaimana kehidupan yang dijalani Margeurite bersama ibunya.

“Sedari mendapetnja itoe kasenangan kasenangan, membikin Margeurite djadi lebi biasa dengan begitoe marika, iboe dan anak, djadi mempoenjai banjak kenalan dan banjak penggoda” (hal.18).

Relasi Margeurite dengan Laki-Laki

Dalam interaksinya, Margeurite adalah seorang yang berani. Hal tersebut diperkuat dengan profesinya sebagai perempuan penghibur. Penanda yang menunjukkan relasi Margeurite dengan seorang laki-laki yang bersifat terbuka juga dibuktikan dengan perceraian. Marguerite telah bercerai dengan suaminya sudah dua kali. Suaminya yang pertama berasal dari Inggris dan suami yang kedua berasal dari Arab bernama Syekh Bukhari. Hubungan Margeurite dengan kedua suaminya berakhir dengan pertengkaran dan perceraian.

Ekspresi Wajah Margeurite

Marguerite adalah perempuan yang berwajah cantik. Meskipun tidak dideskripsikan secara detail bagaimana bentuk wajah dan kulitnya tetapi dijelaskan bentuk tubuhnya yang membuat semua laki-laki melihat keindahan tubuhnya. Berikut merupakan gambaran dari Margeurite dari seorang laki-laki yang mengaguminya:

“Banjak prempoean ia soeda ketemoe, tapi heran sekali semoa itoe, apabila soeda liwat semoea tela liwat dengan tida ada bekas bekasnja, dan laen sekali tatkala ia pertama kali berdjoempa pada Margeurite, ia tela djadi djato tjinta, kerna ia meliat manis boedinja itoe prempoean, jang dari ia poenja paras jang elok ada sembabat bener sama ia poenja kalema lemboetan batin” (hal.20)

Cara Berpakaian Margeurite

Berikut merupakan ekspresi Margeurite dalam berpakaian. Model pakaian yang digunakan oleh Margeurite adalah dengan memakai rok berwarna merah dan dari bahan sutra. Meskipun pakaian yang digunakan tidak mahal ia tetap terlihat cantik dengan kesederhanaan yang dimilikinya. Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan cara berpakaian Margeurite sehari-hari ketika teman laki-lakinya datang mengunjunginya:

“Marguerite dalem tempo kira-kira 29 menuut soeda habis berpakean, dan ia berpakean satoe rok stenga soetra mera dan item, dan maskipoen itoe pakean ada sanget sederhana dan tida berharga mahal, toch membikin itoe kliatan soetji dan agoeng” (hal.41).

Apresiasi Terhadap Kesenian Pada Masa itu

Apresiasi kesenian yang ada dalam buku yang berjudul *Fantasi de Maregeurite* tercermin pada lagu yang berjudul *Een Maal Nog*. Lagu *Eel Mal Nog* sering disebut-sebut dalam buku tersebut. Meskipun tidak dijelaskan dengan detail makna lagu tersebut, tetapi dapat diidentifikasi jika lagu tersebut merupakan lagu yang sedang hits pada waktu itu. Lagu tersebut banyak yang menggemari. Secara tidak langsung lagu tersebut merupakan ekspresi terhadap pengaruh kebudayaan Barat.

5.1.4 Judul Buku : *Penggoda*

Oleh : Njoo Cheong Sing

Tahun Terbit : Desember 1925

1. Lien Nio (dalam cerita berjudul *Kemaoean*)

Lien Nio adalah seorang perempuan yang menikah pada usia muda. Ia menikah dengan laki-laki yang usianya lebih jauh darinya. Suaminya bekerja bekerja sebagai pedagang yang selalu sibuk sehingga ia jarang mendapatkan perhatian dari suaminya.

Usia

Dalam buku yang berjudul *Penggoda*, Lien Nio adalah seorang perempuan yang masih sangat muda dan tidak disebutkan berapa usianya. Karena sangat muda, ia kehilangan kebahagiaan yang seharusnya ia peroleh pada masa mudanya.

“Tapi istrinja ada satoe prempoean jang masi amat moeda, masi sedengnja goembira boeat rasaken madoenja penghidoepan” (hal.84)

Kelas Sosial

Berdasarkan kelas sosialnya Lien Nio berada pada kelas menengah. Terbukti dengan suaminya adalah seorang pedagang yang sukses dan kaya. Secara tidak langsung hal tersebut merupakan penanda kelas sosial istrinya yaitu Lien Nio.

Relasi Antara Lien Nio dengan Laki-laki

Selain dengan suaminya, Lien Nio juga menjalin hubungan dengan seorang penyair yang dikaguminya Joe Lian. Secara tidak langsung hal tersebut membuktikan keberanian Lien Nio sebagai seorang perempuan yang bersuami. Dengan demikian hubungan antara Lien Nio dengan laki-laki bersifat terbuka meskipun yang dilakukan adalah perbuatan yang salah dan tidak pantas.

“Sebagai satoe istri, ia soeda mentjinta pada laen orang, ini hal ada satoe hal diloeuar dari kepantesan. Ia koerang dapet manisnja penghidoepan dari ia poenja soeami, jang kekoerangan tempo hingga membikin tida dapet koetika bertjanda-tjanda, sabetoelnja ia haroes boeka itoe djalan, dan kasi soemaninja mengerti bahoea, ia soeda berlakoe kliroe dengan berlakoe begitoe dingin” (hal. 82-83).

Pendidikan Lien Nio

Lien Nio adalah seorang terpelajar. Sebelum menikah ia rajin membaca buku tetapi sesudah menikah ia sudah tidak bisa berbuat lebih karena ia terpuruk dengan keadaan rumah tangga yang dijalani bersama suaminya.

“Satoe hal yang harus dikasianin, Lien Nio sebagai saorang terpeladjar, soeda tida bisa berpikir lebi loeas dari jang samoestinja. Ia soeda bikin kalelep perasahannja sendiri, dengan harepken perkara jang tida-tida” (hal.82).

Apresiasi Terhadap Seni atau Hiburan Pada Masa itu.

Dari muda Lien Nio adalah seorang terpelajar yang suka membaca buku terutama puisi dan syair yang menarik.

“Ia, saorang jang goembira soeka hadepin perkara jang girang, soeka batja sair dan batja boekoe jang menarik” (hal.83).

Selain membaca buku puisi dan syair, apresiasi yang Lien Nio terhadap seni adalah kegemarannya membaca buku Roman. Hal tersebut dilakukan untuk

menghibur diri karena suaminya kurang memberi perhatian pada Lien Nio. Kegemarannya membaca Roman berimplikasi pada ujung percintaannya. Lien Nio mengagumi seorang pengarang buku bernama Joe Lian.

“Tjoe Liang djeloes dan djenngkel pada Lien Nio sebab Lien Nio soeka batja boekoe romance, tapi Tjoe Liang tida merasa, Lien Nio soeka batja itoe sebab sang soeami tida kasi kasempatan boeat ia rasaken manisnja penghidoepan demikian dari dirinja” (hal.84).

2. Sian Nio (dalam cerita *Dibawa Terangnja Boelan*)

Sian Nio adalah gadis yang mempunyai sahabat laki-laki ketika ia masih kecil. Mereka berpisah karena sahabat laki-lakinya pergi ke Singapura. Dalam buku yang berjudul *Penggoda* dalam bagian cerita yang berjudul “*Dibawa Terangnja Boelan*” tidak disebutkan berapa usia Sian Nio dan sahabatnya. Hanya saja disebutkan ketika mereka berpisah dan bertemu dengan sahabat laki-lakinya yang berusia 22 tahun.

Relasi Sian Nio dengan Laki-Laki

Sebelum berpisah dengan sahabat laki-lakinya, Sian Nio adalah seorang gadis pendiam. Tetapi setelah berpisah Sian Nio berubah menjadi gadis yang berani. Hal tersebut terjadi karena ia mengenal pemuda ketika pesta dansa. Karena pesta tersebut Sian Nio menyerahkan kehormatannya sehingga ia sudah tidak mempunyai apa-apa lagi. Perubahan perilaku Sian Nio menunjukkan jika relasinya dengan seorang laki-laki sudah terbuka. Hal tersebut merupakan akibat dari pergaulan Sian Nio yang salah. Berikut merupakan pengakuan Sian Nio pada sahabat laki-lakinya ketika mereka bertemu kembali:

“....,Saja moesti toetoerken kau satoe perkara, sebab ini ada kita poenja kebaekan. Saja boekan lagi Sian Nio jang bersi, tapi saja sekarang ada Sian Nio jang tersesat kerna dipengaroein oleh napsoe djahat. Tiga taoen kemari’in dalem kasepian, saja djadi timboel kainginan pladjarin dansa. Dansa bikin saja djadi banal, dan saja djadi banyak bergaoel. Saja

ada kenal satoe djedjaka, ia ada saorang pendiam, ia tida tjinta saja, saja djoega tjinta ia. Saja bergaoel rapet dan kita soeka bersama-sama dansa....”(hal.103).

Ekspresi Wajah Sian Nio

Sian Nio dan laki-laki sahabatnya jarang bertemu. Ekpresi wajah Sian Nio ketika bertemu dengan sahabatnya adalah ia tampak pucat dan badannya lebih kurus dan lemah. Dalam cerita berjudul *Dibawa Terangnya Bulan* tidak diceritakan tentang ekspresi wajah dan postur tubuh Sian Nio sebelum berpisah dengan sahabat laki-lakinya. Berikut merupakan ungkapan sahabat laki-laki Sian Nio ketika bertemu dengannya:

“Tapi tatkala saja soeda berhadapan pada Sian, saja liat badannja lebi koeroes, moekanja lebi poetjat, seperti djoega orang jang menangoeng sengsara. Tapi saja anggep ,, Sian Nio amat lema, dan banja pikiren perkara jang tida-tida” (hal.102).

3. Hermine (dalam cerita berjudul *Tida Kenal Wates*).

Usia

Hermine adalah gadis yang masih sangat muda. Ia masih berusia 16 tahun. Hermine masih duduk di bangku sekolah. Hermine (satoe nama bikinan, nama terang atau mirip tida perloe) ada satoe gadis eilok. Ia baroe berusia 16 taoen.

“Ia beladjar dalem sala satoe roema sekola tenga jang tida perloe diseboet namana” (hal.107).

Kelas Sosial

Orang tua Hermin baik ayah maupun ibunya sama-sama bekerja. Ayahnya bekerja sebagai pedagang selain itu ayahnya juga seorang penjudi kelas tinggi. Karena jarang bertemu Hermine jarang mendapat kasih sayang. Dengan demikian dapat diketahui kelas sosial Hermin yaitu berasal dari kelas menengah.

“Keadaan itoe roema ada soenji, kadang kadang Iboenja sigadis pergi tetira di goenoeng sampe berminggoe minggoe, samentara Ajahnja maski saorang dagang ada satoe pendjoedi besar, jang banjak kali tida poelang diwaktoe malem” (hal.108).

Cara Berbusana

Cara berbusana Hermin mengikuti pola hidupnya di Surabaya. Surabaya merupakan kota yang panas sehingga ia lebih memilih model pakaian rok yang tipis ketika berada di rumah.

“Soerabaja ada panas. Hermine soeka pake rok rok jang tipis. Diroema ia selaloe berkaki terlandjang terlandjang dan ramboetnja terowe roewe” (hal.108)

Relasi Hermin dengan Laki-Laki

Hubungan antara Hermin dengan laki-laki lebih berani. Terbukti dengan pola hubungan dengan laki-laki bernama “S”. Meskipun “S” masih ada hubungan saudara dengannya, tapi Hermin berperilaku tidak wajar. Ia lebih berani sehingga hubungan mereka tidak mengenal batas. Berikut merupakan aktualisasi keberanian hubungan Hermin dengan saudaranya:

“Itoe semoea soeda liwat, dalem waktoe jang soenji kadoeanja djadi lebi brani. Hermine sering boengkem S, poenja mata, dan satoe waktoe jang tida tedoega lantaran sentakannja S, Hermien poenja badan roboe dibadannja S dan satoe waktoe moekanja Hermine berhadapan begitoe roepa S. soeda tida bisa tahan, satoe tjioeman pertama dibikin. Hermine tamper itoe lelaki, tapi tida mara, malahan ia goejeng padanja” (hal.109).

Keberanian Hermin dalam berhubungan dengan laki-laki mengalami kerugian. Kerugian dalam hal ini adalah kehamilannya. Karena tidak mau menanggung malu ayah Hermin terpaksa menggugurkan kandungannya.

5.1.5 Judul : *Dasar Djodo*
Oleh : Tan Oen Tjeng
Tahun Terbit : Juni 1928

1. “Dasaran Djodonja”

Setting cerita yang berjudul Dasaran Djodonja terletak di daerah Cianjur tepatnya di hotel Sindanglaja. Hotel tersebut merupakan tempat berliburnya Mary dan Tek Giok. Mary dan Tek Giok pernah menjalin hubungan kekasih dan berpisah dalam waktu yang lama. Mereka bertemu di hotel Sindangjala dengan tujuan yang sama yakni melupakan kesedihan mereka.

“Sindangjala ada satoe tempat jang terletak kira-kira 20 km dari Tjiandjoer atawa 40 km dari Buitenzorg kaloe ambil djalan dengan meliwatin poentjak, kerna ia ada sanget njaman, adem, dan seger: begitoe djoega pemandangan alam di sini ada sanget bagoes. Hotel satoe-satoenja jang ada di sini jalah Grand Hotel Sindangjala” (hal.1)

Tokoh Mary

Usia Mary dalam cerita Dasaran Djodonja tidak disebutkan dengan jelas. Dalam cerita tersebut tokoh Mary hanya disebutkan jika ia adalah seorang gadis yang berasal dari Tionghoa. Hal tersebut teraktualisasi pada cerita narator tentang Tek Giok yang terkejut ketika bertemu Mary di hotel Sindangjala. Pada saat itu narator menyebut Mary dengan sebutan nona, narator bercerita tentang Tek Giok yang melihat Mary ketika membaca buku.

“Beberapa saat kemoedian ia lantas letakin boekoe itoe di atas bangkoe dan dengan satoe ngelahan napas jang pandjang ia lantas bangoen berdiri boeat lempengken ia poenja anggota tangan jang pegel, tapi lantas djoega ia djadi sanget terkedjoet dan bikin ia moendoer bebrapa tindak oleh kerna ia liat ia ada berhadapan dengan satoe nona Tionghoa jang djoestroe sedeng djalan meliwat di sitoe: terlebih besar poela ia ponje heran koetika ia

kenalkan siapa adanja nona Tionghoa itoe, hingga dengan perasahan jang aneh ia berkata:
„Mary, kae ada di sini?!” (hal.2).

Latar Sosial Mary

Mary berasal dari keluarga dengan status sosial menengah. Hal tersebut terbukti dengan keberadaan Mary di salah satu hotel Eropa yang besar untuk berlibur dan melupakan kesedihannya. Selain itu keberadaan Mary sebagai kelas sosial menengah terbukti dengan keikhlasan ayahnya ketika Mary dilamar seorang laki-laki hartawan. Tujuan ayah Mary tersebut secara tidak langsung merupakan bagian dari keinginan seorang ayah agar anaknya mempunyai suami dengan status sosial yang sama.

“...„Betoel doeloan ada saorang hartawan telah meminang dirikoe, dan ajahkoe soeda loeloesken itoe permintaan dengan zonder tanja doeloe akoe poenja pikiran” (hal.4)

Korelasi Perempuan Tionghoa dengan Laki-Laki

Mary adalah gadis yang mempunyai kekasih bernama Tek Giok. Cinta mereka terputus karena Mary sudah ada laki-laki yang melamar dan ia tidak mencintai laki-laki tersebut. Mary lebih memilih untuk mati daripada harus menikah dengan laki-laki yang tidak dicintainya. Berikut merupakan ungkapan Mary yang menunjukkan keberontakannya:

“Koetika akoe dikasi taoe itoe hal akoe lantas keras menolak pada satoe hari akoe njataken pada iboekoe jang akoe lebih soke binasa dari pada dipaksa menikah pada orang jang akoe tida soeka dan tjinta,” (hal.5)

Keberanian Mary untuk menolak lamaran Tek Giok merupakan wujud dari keberanian dan ketebukaan seorang perempuan untuk mempertahankan cintanya. Selain itu bentuk keberanian Mary ketika menjalin hubungan dengan laki-laki (dalam hal ini kekasihnya) yang sudah terbuka dapat diketahui ketika cinta Mary dan

kekasihnya bersatu kembali. Berikut merupakan ekspresi Mary yang diceritakan oleh narator:

“Kamoedian marika berdoea lantao bangoen dan teroes berpeloekan satoe sama laen dengan begitoe meresep, seperti djoega marika maoe toempahken semoeanja marika poenja tjinta jang soeda terpendam tiga taon lamanja...”(hal.10).

Cara Berbusana Mary

Dalam cerita Dasaran Djodnja, dalam hal berbusana Mary tidak dideskripsikan dengan jelas bagaimana bentuk dan cara berpakaianya. Mary juga tidak diketahui apakah memakai rok atau celana hanya saja disebutkan pernik-pernik pada baju yang dipakainya. Pernik-pernik tersebut berupa peniti. Berikut merupakan cerita narator tentang pernik-pernik baju Mary ketika Tek Giok memasang bunga:

“...,Akoedjoega,”kata Tek Giok jang mendjadi tertawa meliat kadjinakannja Mary, dan sambil petik poela satoe boengah dan tjantoenken itoe di penitinja Mary.,...”(hal.15)

2. “Cerita Berjudul Binasa Lantaran Sobat”

Setting Sosial

Dalam cerita yang berjudul Binasa karena Sahabat setting sosial yang diceritakan berada di kota Mojokerto. Di kota tersebut terjadi peristiwa yang nyata tentang meninggalnya seorang laki-laki bernama Lim Tjin poen karena pengaruh sahabatnya.

“Kota Modjokerto itoe waktoe ada rada betjek, tapi meskipoen begitoe didjalan raja kliatan rame, sebab itoe hari ada harian King-Ibi kong” (hal.19).

Hal yang memperjelas tentang setting cerita tersebut adalah cerita narator yang menyebutkan tentang suasana sore di Mojokerto yang diperkuat dengan adanya dokar yang menjadi ciri khas dari Mojokerto.

“Lantaran begitoe maka pada harian itoe kota Modjokerto ada amat ramenja. Mobiel, kreta docgar dan sebaginja seliweran moendar-mandir. Disana sini kedengeran tetaboean jang menambahkan kagoenbirahan itoe harian sembajang” (hal.20).

Bentuk Rumah

Bentuk rumah orang Tionghoa yang tinggal di Mojokerto tidak dideskripsikan bentuknya dengan jelas. Hanya saja disebutkan jika rumah tersebut paling gelap keadaannya diantara rumah yang lain. Kegelapan tersebut berakhir ketika pemilik rumah tersebut membuat penerangan yang terang tetapi keadaan rumah tersebut tetap sunyi. Berikut merupakan cerita narator tentang kesunyian rumah tersebut lantaran pemilik rumahnya sedang berduka merawat Lim Tjin Poen seorang pemuda yang sakit karena pengaruh dari teman-temannya:

“Tjoema tida semoea roemah pasang api terang benderang, kerna dalem kampoeng Tionghoa antara sakean banjak roemah ada djoega saboeah reomah, jang letaknja ditengah, jang tinggal glap boeta-rata. Koetika hari mendjadi menggerip itoe roemah laloe bikin penerangan jang terang benderang, tapi ia poenja kasoenjian masi sadja tetep seperti tadi

Roewangan depan kosong, kadangkali tjoema kliatan boedjang jangng tergoepoe-goepoe melakoeken titah madjikannja, jang menoeroet klakoeannja itoe bodjeng-boedjang tentu ada penting” (hal.20).

Perempuan Tionghoa.

Dalam cerita yang berjudul *Binasa Lantara Sobat* tidak terdapat tokoh perempuan Tionghoa yang dihadirkan dengan jelas. Dalam hal ini frekuensi kemuculan tokoh perempuan hanya sedikit. Hal tersebut terbukti dengan kehadiran istri Lim Tjin Poen pilihan ibunya (nama juga tidak disebutkan) yang hanya bercerita ketika mereka menikah, mempunyai anak, dan istrinya meninggal sesudah melahirkan karena mempunyai penyakit.

“Di itoe sore itoe njonja moeda telah lahirken satoe anak lelaki dengan slamet, tapi penjakitnja mendjadi kamboeh lantaran memboeang terlaloe banjak tenaga, hingga tida menahan lagi, maka ia merinti begitoe mengeneskan.

Ia poenja badan jang lemah bekas melahirkan anak ternjata tida mampoe menahan serangan penjakit, hingga maskipoen maoe bersetiah pada swaminja, terpaksa ia ditinggalkan boeat tida ketemoe kembali dalem ini penghidoepan” (hal.27).

Berdasarkan hal tersebut diketahui jika istri Lim Tjim Poen adalah perempuan Tionghoa yang setia dan rela mengorbankan nyawanya demi anaknya.

Dengan meninggalnya sang istri Lim Tjim Poen sangat sedih berkepanjangan. Karena sedih yang berkepanjangan teman Lim Tjin Poen menyarankan agar mencari hiburan dengan mencari perempuan penghibur untuk menghilangkan kesedihannya. Semakin lama Lim Tjin ketagihan yang pada akhirnya menderita penyakit kotor dan tidak bisa disembuhkan. Perilaku Lim Tjin terjadi karena pengaruh dan saran temannya, Lim Tjin pada akhirnya meninggal dunia.

3. Cerita “Pertjintaan yang Tiada Beroentoeng”

Setting Sosial

Dalam cerita yang berjudul percintaan yang tidak beruntung setting sosialnya tidak dijelaskan dimana pastinya. Terdapat indikasi untuk mengetahui letak kejadian cerita tersebut diantaranya kedatangan kapal dari San Fransisco menuju Hotel Blue Pearl. Berikut merupakan kutipan yang diceritakan narator melalui lamunan tokoh Aloma ketika melihat kapal tersebut datang:

“Tiada ada siapa jang bisa mendoega, apa jang lagi dipikirin oleh Aloma. Ia poenja mata sedeng memandeng pada saboeah kapal api jang mendatengin dari San Fransisco, sambil memikirken sama dansa-dansa jang ia bikin boeat itoe bangsa koelit putih siapa soeka berkompeol di Hotel,, Blue Pearl,” jang satoe satoenja Hotel bisa didapatkan dalem poeloe Paradise” (hal.32).

Adapun laut yang membuktikan dari mana kedatangan kapal tersebut adalah ketika Aloma memandang laut jurusan telaga Shark yang menunjukkan kedatangan kapal tersebut.

“Aloma berdiri dipinggirannya satoe batoe karang jang besar, dari mana ia bisa memandeng ka djoeroesan telaga Shark” (hal.31).

Tokoh Aloma

Aloma adalah seorang gadis pribumi yang belum menikah dan tidak disebutkan berapa usianya. Berdasarkan cerita percintaan yang tiada beruntung diketahui jika Aloma adalah perempuan pribumi yang tinggal di pulau Paradise yang mempunyai tubuh langsing dan lemah gemulai. Berikut adalah ciri Aloma yang diceritakan narator meskipun kurang detail:

“Angina aloes dari djoeroesan laoet ada menioep ia poenja salembar pakean jang menoetoe pin toeboehnja, hingga menjitak itoe toeboeh jang potongannya langsing serta lemes. Ia berdiri disitoe dengan enteng, sedikitpoen tiada bergerak, tangannya jang merah dan mengalingin matanja dari sorot mata hari, saolah-olah ia ada satoe patoeng hidoep” (hal.31).

Profesi Aloma

Sebagai penduduk pribumi Aloma berprofesi sebagai penari di pulau Paradise untuk menghibur tamu berkulit putih di hotel Blue Pearl. Profesi tersebut dijalani Aloma dengan rasa terpaksa karena ia merasa dirinya tidak dihargai sebagai perempuan pribumi.

“Tiada nona nona dan anak prempoean di Paradise Island jang bisa menari sebagi Aloma poenja kepandean, kerna ia poenja tjara menari, ada saoempam,a pemberihan dari maoenja natuur dan ada djadi ia poenja kasoekaan dalem ia poenja penghidoepan tapi hal jang sebenarnja, ia tiada begitoe soeka mengasi dansa-dansa boeat bangsa koelit poetih, lantaran ia poenja leloehoer satengahnja dihina” (hal.32)

Relasi Aloma dengan Laki-Laki

Sebagai perempuan pribumi yang berprofesi sebagai penari, Aloma adalah perempuan yang mempunyai sifat berani terhadap laki-laki. Hal tersebut terbukti ketika Aloma diperlakukan dengan tidak hormat oleh laki-laki ketika sedang berdansa. Pada saat itu Aloma ditolong oleh laki-laki kulit putih yang bernama Bob Holden. Setelah beberapa hari dari peristiwa tersebut Aloma menyatakan perasaan cintanya pada Bob Holden. Keberanian seorang perempuan menyatakan cinta pada laki-laki tercermin pada diri Aloma. Berikut merupakan sikap centil Aloma terhadap laki-laki yang menolongnya:

“...,,Berklai bagoes, bagoes sekali, tapi tjoeman lebih manis, kata poela ia dalem bahasa Inggris jang rantjoe, sementara bibirja masi menjoengging satoe senjoeman” (hal.41).

Bob Holden tidak menerima cinta Aloma. Ia sakit hati dengan tunangannya bernama Sylvia (perempuan kulit putih yang frekuensi kemunculannya hanya sepintas) yang meninggalkannya. Melihat alasan tersebut Aloma tidak menyerah justru memanfaatkan kesempatan untuk mendekati Bob Holden. Usaha yang dilakukan oleh Aloma adalah dengan merawat dan memperbaiki keadaan Bob Holden yang masih terpuruk karena minum-minuman keras. Kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh Aloma untuk mencuri hati Bob Holden. Bukti lain yang menunjukkan keberanian Aloma adalah ketika ia meminta agar melupakan tunangan Bob Holden dan menikah dengannya. Meskipun dengan berat hati Bob Holden mengabulkan permintaan Aloma.

4. Cerita berjudul “ Achirnja Broentoeng”

Setting sosial

Dalam cerita yang berjudul akhirnya beruntung dengan menceritakan tentang kisah orang tua kaya yang mempunyai dua orang anak laki-laki. Kedua anak tersebut mempunyai harta warisan masing-masing dari ayahnya. Karena mempunyai karakter

yang berbeda, perlakuan dua anak laki-laki tersebut terhadap harta warisannya berbeda. Anak laki-laki yang bernama Tjeng Gie memperlakukan harta warisannya dengan baik, sedangkan Tjeng Tjiang sebaliknya. Cerita kedua orang anak laki-laki tersebut berasal dari provinsi Tiongkok.

“Di sala satoe province di Tiongkok ada hideop saorang hartawan dengan mempoenjain doea anak laki-laki. sedari ia orang dibranakin msing-masing ada poenja tanda jang aneh dimana marika poenja tenga blakang” (hal.64)

Perempuan Tiongkok

Dalam cerita tersebut tidak disebutkan nama tokoh perempuannya. Hanya disebutkan jika Tjeng Tjiang menikah dengan perempuan yang menolongnya ketika ia tenggelam. Melalui peristiwa tersebut dapat diketahui bagaimana kelas sosial perempuan tersebut.

Kelas Sosial Istri Tjeng Tjiang

Kelas sosial istri Tjeng Gie berasal dari kelas sosial menengah. Hal tersebut dapat terbukti dengan kehidupan suaminya (Tjeng Tjiang) yang berubah menjadi orang kaya terutama dari cara berpakaian dan kebiasaannya yang sering mabuk. Padahal ketika pertama kali ditolong istrinya, ia tidak punya apa-apa karena uang warisan dari orang tuanya sudah habis. Sebagai orang kaya istri Tjeng Tjiang mempunyai sifat sombong dan jahat. Terbukti dengan perlakuannya yang berani mengusir dan tidak mengakui Tjeng Gie sebagai kakak ipar.

“Sebagi istri jang sombong sang istri tiada maoe akoe atawa bahasin twpe. Tiada tahan meliat tingka lakoe istrinja, Tjeng Tjiang lalole tanjak kenapa sang istri berlakoe begitoe” (hal.67).

Tokoh perempuan Kwam In

Selain istri Tjeng Tjian, terdapat tokoh perempuan lain yang tidak disebutkan namanya. Ia adalah perempuan yang tidak menunjukkan identitasnya sebagai Kwam In yang sebenarnya. Ia menolong Tjeng Gie ketika diusir adik iparnya. Dalam cerita

tersebut dijelaskan jika ia adalah seorang perempuan yang mempunyai wajah yang cantik dan kaya raya. Terbukti rumah yang dimiliki meskipun yatim piatu. Akan tetapi perempuan tersebut (Kwam In) bukan manusia biasa karena ia dapat merubah dirinya dan menghilang tiba-tiba.

“Seperti torpedo, ia soeda disebrangin oleh itoe ika. Kwan im poenja aloes soeda dapet taoe bahoea ada menoesia bakal dating. Ia lantas pianhwa dirinja sendiri mendjadi satoe roemah gedong jang indah dengan tida mempoenjai iboe-bapa atawa familie, dus piatoe” (hal.69).

Samaran Kwam In Bio terhadap Tjeng Gie

Karakter Kwam In dalam penyamarannya adalah berani. Keberanian tersebut muncul ketika perempuan tersebut menolong Tjeng Gie yang sedang menumpang di rumahnya dan ketika Tjeng Gie sakit perut. Hal tersebut dilakukan untuk menguji Tjeng Gie:

“Lantaran meliat Tjeng Gie ada saorang jang poetih bersih dan merasa tida perloe bikin oedjian lagi, itoe Kwan Im jang menjaroe lantas padanja” (hal.71).

5.1.6 Judul : *Berkobarnja Hawa Napsoe*

Oleh : N.N.N

Tahun : Agustus 1927

Latar Sosial

Cerita yang berjudul *Berkobarnya Hawa Nafsu* menceritakan tentang kisah persahabatan tiga orang laki-laki Tionghoa (bernama Siang Hin, Eng Soeij, dan Soe An) di Soekabumi. Diceritakan juga tentang keindahan Soekabumi yang terdapat tempat pemandian di kaki Gunung Gede.

“Siapa jang perna dating di Soekabumi, tentoe tida loepa djoega aken pergi koendjoengin Selabintana, itoe tempat pemandian di kakinja Goenoeng Gede jang mempoenjai aer begitoe djerni dan dingin seperti ijs” (hal.1)

Tokoh Perempuan

Dalam cerita yang berjudul *berkobarnya hawa nafsu* terdapat dua tokoh perempuan yang diceritakan oleh narator yakni Erna dan Meillij. Erna adalah perempuan keturunan asli pribumi (Soekabumi) sedangkan Meillij adalah gadis keturunan Tionghoa.

1. Erna

Erna adalah seorang janda yang masih muda yang datang dari Bandung. Narator tidak menyebutkan usia Erna secara pasti.

“Jang moeda’an golengken kepalanja dan menjaoet :,,Ach, dengan dirinja tida ada apa jang boeat dikoeatirin, kerna boleh djadi ini waktoe ia masi berada dalem pelokanna Erna, itoe prempoean djanda jang baroe dating dari Bandoeng” (hal.3)

Bukti yang menunjukkan jika Erna perempuan pribumi adalah dengan fisik yang dimiliki dan bahasa yang digunakan. Berdasarkan fisiknya narator menegaskan jika Erna adalah mempunyai alis mata yang bagus dan merupakan ciri khas, kebanggaan dari orang Sunda.

“...sedeng doea mata jang bersinar trang ada dilingkoengi oleh sapasang alis jang orang Soenda biasa bilang: ngadjer paeh” (hal. 12)

Bukti lain yang menunjukkan jika Erna adalah perempuan pribumi adalah bahasa yang digunakan yakni bahasa Sunda. Berikut merupakan pernyataan narator yang menegaskan tentang bahasa sehari-hari Erna:

“Ini perkataan-perkataan ia kloearken dengan pelahan dalem bahasa Soenda dan sabentar-bentar kadengaran ia mengelah napas...”(hal.12)

Ciri Fisik Erna

Sebagai seorang pribumi Erna adalah perempuan yang mempunyai kecantikan alami. Ia mempunyai rambut yang hitam dan biasanya dibentuk konde. Sedangkan kulitnya berwarna putih dan tubuh yang montok. Berikut merupakan cerita narator tentang kulit dan rambut Erna.

“Ramboetnja jang galling dan hitam djenget ada dikondeken model prempoean Preanger biasa, sedeng itoe kepela jang moengil dan doedoek betoel di leher jang djoendjang, ia toendjang dengan ia poenja tangan jang poeti dan montok” (hal.11).

Bentuk lain tentang wajah Erna adalah tentang wajahnya yang berkulit putih, mulutnya yang kecil, bibir yang tipis, gigi yang rata, mata yang bersinar, dan alis mata yang bagus. Berikut adalah cerita narator tentang bagian raut muka Erna:

“Koelit mukanja begitoe aloes, sebagai orang melaenkan bisa dapet pada toeroenan *menak-menak*, sedeng ia poenja moeloet jang ketjil dan berbibir tipis di sabela dalem ada tertaboer oleh gigi jang rata dan poeti. Idoengnja jang tida sabrapa mantjoeng ada sebabat dengan kadoe pipinja jang tida terlaloe montok, sedeng doea mata jang bersinar trang ada dilingkoengi oleh sapasang alis jang orang Sonda biasa bilang: ngadjer paeh” (hal. 12).

Status Sosial Erna

Erna adalah perempuan yang berasal dari kelas menengah meskipun narator tidak menceritakan latar belakang keluarganya. Hal yang membuktikan jika Erna berasal dari kelas menengah adalah tentang gaya hidupnya. Gaya hidup Erna adalah senang mengumpulkan berlian dan intan yang berupa gelang, dan anting.

“Itoe prempoean angkat itoe sepasang giwang jang bermata berlian dan raba dengan tangan kirinja doea gelang oeler-oeleran jang tertaboer inten” (hal.13).

Selain gaya hidupnya yang mewah, bukti lain yang menunjukkan kehidupan Erna sebagai kelas menengah adalah dengan memiliki dua orang pembantu laki-laki dan perempuan bernama Aman dan Diviana.

Keberdayaan Erna sebagai perempuan pribumi

Sebagai perempuan pribumi Erna tidak mempunyai pekerjaan yang tetap. Tetapi ia mempunyai keahlian dan modal berupa kecantikan untuk memikat hati laki-laki. Dengan dekat dengan seorang laki-laki ia bisa mendapat apapun yang diinginkan dari laki-laki tersebut berupa uang dan perhiasan. Terbukti dengan kedekatannya dengan laki-laki bernama Siang Hin dan Erna adalah perempuan simpanannya. Dari laki-laki tersebut ia berusaha mendapatkan uang lebih dan akan mengusir Siang Hin jika keinginannya tidak terpenuhi. Berikut merupakan cerita narator tentang keinginan Erna untuk mendapatkan uang dari Siang Hin:

“....,Hm, akoe baroe bisa sedot paling banjak doea riboe perak dari Siang Hin, akoe poenja poerhoeboengan padanja soeda berdjalan ampir enam boelan. Tida, kaole ini hari ia tida bawa itoe madalion jang akoe minta, soeda sampe temponja aken akoe angkat kaki” (hal.13)

Bukti yang menunjukkan jika Erna adalah seorang perempuan penghibur adalah penyakit yang dideritanya. Penyakit yang diderita Erna adalah penyakit kotor yang muncul pada kulitnya sehingga tidak ada laki-laki yang mau mendekatinya. Akibat dari penyakit kotor tersebut terdapat laki-laki yang menjadi korban Erna yang tertular oleh penyakitnya adalah bernama Leng Hoi. Karena tidak ada laki-laki yang mau menerima Erna, ia tidak mempunyai penghasilan dan tidak mampu membayar rumah kontraknya.

“Ini doea orang moeda tida laen jang dikerdjaken tjoema plesir sadja, hingga dalem tempo doea boelan romannja kliatan begitoe poetjet senagi mait, sedeng di sana sini soeda moentjoel bisoel-bisoel mera ketjil, tandanja penjakit kotor. Tapi masi djoega marika belon rasaken kakliroeannja, malah

dengan terlebi radjin lagi marika lakoeken pakerdjaannja itoe” (hal.76).

Relasi dengan laki-laki

Erna sebagai perempuan pribumi dalam relasinya dengan laki-laki tergolong bebas. Hal tersebut terbukti dengan sering berganti laki-laki dalam hidupnya. Laki-laki tersebut adalah bernama Siang Hinddan Soe An. Kedua laki-laki tersebut adalah bersahabat yang sama-sama tertarik dengan kecantikan Erna. Implikasi dari relasi Erna dengan laki-laki yang bersifat terbuka adalah terkenalnya nama Erna di kalangan pemuda. Hal tersebut terbukti dengan beredarnya gossip tentang Erna dan semua pemuda menegtahui gossip tersebut:

“Kembali orang tertawa, tapi Hian Liong tida ambil perdoeli dan berkata troes:”Tjobalah dengerken, sobat-sobat. Apa koe orang pertjaja, tadi goea poenja mata, dapet liat Erna bergandengan sama satoe pamoeda Tionghoa?

Dari ini perkataan, pematja tentoe mengarti bahoewa Erna itoe ada terkenal di kalangan pamoeda Tionghoa di Soekaboemi” (hal.31).

Apresiasi Terhadap Hiburan pada waktu itu

Erna pernah mengunjungi alon-alon ketika ada pesta tentoonstelling yang terdiri dari kerajinan tanaman. Berikut merupakan cerita narator jika Erna pernah mengunjungi acara tersebut:

“Itoe kandaraan diladjoeken dengan keras aken djoereosan Aloon-aloon, di mana sedeng dirajaken pesta tentoonstelling dari segala pakerdjaan keradjinan tetaneman dan berbagai-bagi heiwan” (hal.23).

2. Tokoh Meillij

Meillij adalah gadis yang merupakan putri dari salah satu dari tiga bersahabat tersebut (Eng Soeij, Siang Hian, dan Soe An). Meillij adalah putri dari Eng Soeij. Eng Soij adalah laki-laki yang paling tua usianya dari dua sahabatnya yang lain.

Usia Mellij.

Meillij adalah gadis keturunan Tionghoa. Hal tersebut terbukti dari tempat asal ayahnya bernama Eng Soeij. Narator bercerita jika ia berusia tujuh belas tahun.

“Di bagian anggotanja jang tadinja loegak-legok, sekarang kliatan semoea berisi dengan daging-daging jang kentjeng: di ini koetikalah pengrasaan tjinta dari saorang prempoean moelai bersemi, Meillij poen soeda beroesia 17 taon” (hal.64).

Kelas Sosial Mellij

Meillij adalah gadis yang berasal dari kelas menengah meskipun ia yatim piatu (ibunya meninggal ketika ia masih kecil dan ayahnya meninggal ketika ia lulus masa studinya). Hal tersebut terbukti dengan kepemilikan harta ayahnya (Eng Soeij) yang diwariskan untuknya yang sebelum itu masih dikelola oleh Soe An ketika Meillij masih bersekolah. Harta tersebut berupa toko property atau bangunan. Hal tersebut diungkapkan narator setelah pemakam Eng Soeij.

“Oeroesan pengeboeran soeda selese, hingga setelah membikin beres apa jang bakal dibawa ka Betawi, Soe An lantas berangkat ka itoe kota di mana ia landjoetken peroesahaannja Tjio Eng Soej jaitoe satoe toko manufactureen di pasar baroe” (hal:56).

Selain itu bukti yang menunjukkan jika Mellij berasal dari kelas menengah adalah dengan latar pendidikannya. Mellij akan lulus dari pendidikan diplomasnya di salah satu sekolah Cina. Berikut merupakan cerita narator yang menunjukkan keinginan Meillij ketika ia akan lulus:

“Saja harep ajah bisa dateng di permoelaan vacantie, jaitoe tanggal 5 April kita poenja Sekolah Holandsch-Chinessche-Kweekschool moelai vrij” (hal..41).

Ciri fisik Mellij:

Sebagai seorang gadis yang sedang tumbuh Mellij mempunyai wajah yang cantik dan anggota tubuh yang bagus. Rambut Meillij halus, panjang yang dibentuk seperti Model Barat. Mellij mempunyai kulit yang putih, mata yang sedikit sipit, hidung yang sedang, alis mata yang hitam. Meskipun mempunyai kecantikan, Millij bukanlah gadis yang genit tetapi ia gadis yang sopan. Berikut merupakan cerita narator tentang keindahan fisik Mellij:

“Maskipoen begitoe ia poenja kaelokan tida djadi terganggu. Ia poenja rambut jang aloes dan pandjang ada dikondekan model Barat, pantes sekali boeat ia poenja potongan kepala jang bagoes, sedeng koelitnja jang poeti koening ada soeroep sekali dengan ia peonja japon Kleur Gwape. Matanja jang sedikit sipit, tapi djerni ada dilingkoengin oleh sepasang alis jang item dan melengkoeng sebagi Bianglala sehabisnja oedjan. Idoengnja jang tida saberapa mantjoeng, tapi tida pesek, berimbang soenggoe dengan moeloetnja jang manis, ibarat boenga mawar yang baroe terboeka. Pendeknja ia ada satoe gadis eilok, sebagaimana orang soesa tjari bandingannja. Kelakoeannja aloes dan tida genit, ada tjoekoep boeat orang anggep, ia itoe ada satoe bidadari” (hal.58).

Keberdayaan Mellij

Mellij adalah seorang gadis yang kaya dan mempunyai harta warisan yang banyak. Mellij tidak mempunyai pekerjaan tetapi ia ingin bekerja sebagai guru karena ia merasa ilmu yang didapat akan sia-sia jika tidak diamalkan. Berikut merupakan keinginan Mellij untuk bekerja tetapi tidak mendapat ijin dari Soe An:

“Mellij selakoe kliatan berdoeka dan kesel. Satoe waktoe ia soeda minta pada Soe An, soepaja ia bekerdja sadja mendjadi goeroe di sala satoe H.C.S, tapi Soe An tida beriken idzin, kerna katanja tjape-tjapeken otak sadja. Djika Mellij maoe bekerdja bole oeroes sadja roema tangga dengan terbantoe oleh boedjang-boedjang” (hal.63).

Hubungan Mellij setelah ayahnya meninggal:

Ayah Mellij bernama Eng Soeij. Ia meninggal ketika Mellij masih melanjutkan pendidikannya. Eng Soeij meninggal karena dibunuh oleh sahabatnya sendiri bernama Soe An. Pembunuhan itu terjadi karena salah paham. Soe An menjalin hubungan dengan perempuan pribumi bernama Erna. Karena Eng Soeij tidak menyetujui hal tersebut (karena mengetahui jika Erna adalah bukan janda baik-baik yang juga menyebabkan meninggalnya sahabat mereka bernama Sing Hian), ia mengambil langkah untuk merusak hubungan mereka dengan mendekati Erna. Maksud dari usaha Eng Soeij mendekati Erna adalah supaya Soe An cemburu dan hubungan mereka berakhir. Tetapi hal yang terjadi justru membuat nyawa Eng Soeij melayang karena kekhilafan Soe An.

Karena pembunuhan tersebut di atas menyebabkan Mellij menjadi gadis yatim piatu. Setelah meninggalnya sang ayah Meillij tinggal dengan Soe An di Betawi. Soe An menjadi ayah angkat Mellij karena ia ingin menebus kesalahan yang telah dilakukannya.

Lambat laun hubungan antara Mellij dan Soe An tidak hanya sebatas anak dan ayah angkat. Tetapi Mellij menyimpan rasa cinta yang paling dalam terhadap ayah angkatnya. Begitu juga dengan Soe An ia juga mencintai Mellij tetapi ia berusaha mengalihkan perasaannya karena ia masih dihantu oleh rasa bersalahnya yang telah membunuh Eng Soeij. Karena tidak mau beratambah dekat dengan Mellij, Soe An memutuskan meninggalkan Mellij di Betawi sendirian dan pergi ke Hongkong. Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan tanda kepergian Soe An:

“Firasat itoe poen ada mempoenjai alesan, kerna Soe An poenja brangkat boekan boeat samentara waktoe, tapi boeat selama-lamanja. Dengan satoe auto Soe An menoe djoe Tandjong Priok, di mana ia membeli ticket boeat Hongkong” (hal.81).

Apresiasi Mellij terhadap hiburan pada waktu itu:

Hiburan yang disukai Mellij pada waktu itu adalah menonton. Terbukti dengan keberadaannya bersama dengan teman-temannya yang berada di keramaian:

“Tida oesa ditjeritaken lagi oeroesan pakean, sampe makanan jang Mellij soeka poen diperloeken, jang tida ada di Betawi dikirim dari laen tempat, samentara bila ada keramean, Millij selaloe diadjak menonton” (hal.63).

5.1.7 Judul : *Terboeroe Napsoe*

Oleh : Ny. The Tiang Ek

Tahun : Desember 1926

Cerita yang berjudul *terburu nafsu* menceritakan tentang kisah perjalanan dua perempuan bersaudara dari Tionghoa. Penulis novel ini perempuan.

Setting

Dalam cerita tersebut setting cerita yang menjadi tempat tinggal penceritaan berada di sekitar gunung yang berada di Candi Baru.

“Tjoeata soeda moelain terang, boeroeng-boeroeng pada menjanji saling saotan, disebila Timoer matahari telah mentjarken sinarnja. Keadaan begini amat seneng bagi orang yang pesiar apalagi kaloe kita keindahannya itoe gedong gedong jang berdjedjer di atas goenoeng jang biasa diseboet,, Tjandi Baroe” (hal.1)

Dalam cerita yang berjudul *Terburu napsue* terdapat dua orang gadis Tionghoa bersaudara bernama Hiang Nio dan Sian Nio. Keduanya mempunyai karakter yang berbeda terutama dalam cara dan gaya hidupnya.

1. Hiang Nio

Hiang Nio merupakan gadis yang masih muda. Diceritakan jika Hing Nio menikah dengan sahabatnya sendiri pada usia yang masih muda. Hiang Nio menikah

dengan sahabat dan teman sekolahnya bernama Hok Leng. Usia 19 tahun. berikut merupakan cerita narator tentang usia keduanya:

“Hok Ling baroe oemoer 19 taon, lagi 2 taon ia sekola, baroe maoe menika, sementara tatji sampe itoe waktoe soeda berusia 19 taon, dalem ini oemoer toch tida bole dibilang ketjil” (hal.8).

Kelas Sosial Hiang Nio

Hiang Nio berasal dari kelas bawah karena ayahnya sudah meninggal dan ibunya mencari nafkah dengan berjualan kue. Hal tersebut terbukti dengan cara kehidupan adiknya yang membantu ibunya berjualan kue. Bukti yang menunjukkan perbedaan karakter dua bersaudara tersebut adalah Hiang Nio ia lebih suka membaca majalah hiburan yang bisa menyenangkan hatinya dan bukan majalah pengetahuan.

“Kaloe Hiang Nio radjin membaca boekoe tjerita, boekan sekali ia ketarik dengan kebagoesannja pengarang poenja, hanja aken menggoembiraken hati sadja” (hal.5).

Bukti lain yang menunjukkan jika Hiang Nio berbeda dengan adiknya adalah kebiasaannya dalam mengisi waktu luang. Dalam mengisi waktu luangnya Hiang Nio lebih sering merias diri dan mukanya dengan memakai make up dan baju yang bagus.

“Ini doea anak dari satoe tetesan, ia poenja prangi dan haloean ada perbedaan. Hiang Nio soeka liwatken temponja jang senggang dengan riasken dirinja, itoe pakean bagoes dan moeka tembok poepoer djarang taoe ketinggalan” (hal.4).

Setelah menikah dengan Hok Leng, sahabatnya dulu ketika masih sekolah kehidupannya berubah. Meskipun pada awal pernikahannya mereka tidak mempunyai apa-apa karena usaha dagang ayah Hok Leng mengalami kerugian. Tetapi setelah mereka berumah tangga dan mempunyai dua anak, kehidupan Hiang Nio dan Hok Leng berubah. Segala kebutuhan terpenuhi baik itu perlengkapan, perabot rumah bahkan mobil pun mereka punyai.

“Roema-tangganja penoe ketjoekoepan, kerna Hok Leng jang radjin beroesaha soeda bida diriken roema gedong jang di prabotin salengkapnja, perhiasan mas-inten maski brilliantja tida besar-besar, sacompleetnja sebagi swami jang menjtjinta, Hok Leng soeda mampoe pakaken pada sitrinja” (hal.21).

Cara Berbusana Hiang Nio

Seperti yang dijelaskan di atas jika Hiang Nio mempunyai penampilan yang jauh berbeda dengan adiknya. Hiang Nio lebih suka berpenampilan yang bagus. Narator bercerita katika selesai mandi Haing Nio pernah memakai baju kimono dan menata rambutnya dengan model konde Eropa.

“Wekker jang ditaro atas medja rias soeda mengoendjoek djam 3.30 WIB sore, meliat itoe Hiang Nio lekas bangkit seperti biasa sablon kaloe ar kamar ia berias doeloe. Hiang Nio kondeken ramboetnja setjara prampoean Europa, sembat ia poenja kimono jang tergantoeng di sekosol baroe dan laloe berdjalan kaloe ar” (hal.13)

Adapun pernik-pernik yang digunakan Sian Nio untuk kakaknya ketika akan keluar nonton adalah berupa tutup rambut yang terbuat dari sutra hijau muda dan ronce yang berasal dari benang wol berwarna merah muda. Sedangkan pakaian yang digunakan adalah memakai rok.

“Sian Nio laloe pakekan tatjinja djla pranti toetoep ramboet baroe dipakekan kroedoeng soetra idjo moeda sedeng di djepitinja kiri kana nada digantoengin roenjte dari benang wol mera moeda, ia poenja rok djoega diganti dengan japon boeatan modiste Europa pranti pesiar malem” (hal.15)

Relasi Hiang Nio dengan Laki-Laki

Hiang Nio mempunyai relasi dengan laki-laki bersifat terbuka. Ia lebih muda dalam menjalin hubungan dengan laki-laki. Hal tersebut terbukti dengan persahabatannya dengan teman sekolahnya yang pada akhirnya juga menjadi suaminya, laki-laki tersebut bernama Hok Leng. Selain itu keterbukaan Hing Nio

dengan laki-laki juga terbukti dengan persahabatannya dengan laki-laki bernama Kim Soe. Laki-laki tersebut merupakan teman dekat Hiang Nio yang sudah bersuami. Hubungan persahabatan antara Hiang Nio dengan Kim Soe adalah ketika rumah tangga Hiang Nio dan Hok Leng mulai kacau. Hal tersebut terbukti dengan kegembiraan Hiang Nio ketika Kim Soe datang ke rumahnya di saat sedang sedih.

“Hiang Nio jang selaloe kesel merasa girang Kim Soe seok sering dating diroemahnja, pada siapa ia adjakin kongkow kebarat-ketimoer tida kroean djoentreoangnja” (hal.22).

Pemberdayaan Hiang Nio sebagai Perempuan Tionghoa

Hiang Nio adalah perempuan yang tidak bekerja dan ia hanya sebagai istri dari Hiang Nio. Ia mempunyai gaya hidup yang suka menghambur-hamburkan uang. Sebagai seorang istri ia mempunyai sifat yang kurang dewasa diantaranya suka cemburu dan salah sangka pada suaminya dan mempunyai keinginan untuk selalu menang sendiri. Hal itulah yang menjadi pemicu pertengkaran mereka.

“Sebagaimana orang taoe dalem pengidoepan iatida broentoeng boeat bisa idoep goembira dan rojal menoeroet tabetanja. Itoe kainginan selagi masi gadis njta soeda kesampean, kerna tjhoe Hok Leng sebagi swami jang baek soeda kasi katjoekeopan. Entji Hiang peonja tabeat „soeka menang” inilah jang bikin kabroentoengan djaoe dari dirinja” (hal.56)

Sebagai seorang istri ia mempunyai pembantu bernama Oena yang membantunya dalam merawat anak-anaknya. Karena Hiang Nio jarang pulang, kedua anak Hiang Nio (bernama Anton dan Elsje) menjadi lebih dekat dengan pembantunya. Oena adalah pembantu yang tidak mempunyai anak maupun suami. Ia mengasuh Hok Leng sejak kecil. Karena pengabdian itulah, Oena diangkat sebagai pembantunya sampai ia Hok Leng berkeluarga.

“Oena ada boedjang toea, ia bekerdja pada iboenja Hok Leng sedari masi dalem ajonan, hingga ia poenja mongmongan soeda mempoenjai anak, Oena tinggal bekerdja teroes dengan

setia. Ia tjinta Hok leng seperti tjintaken anak sendiri, dan itoe katjintaan sekarang ditoempaken pada Elsjie dan Anton sebab marika ada poetra dari madjikannja tertjinta” (hal.34).

Anak dari Hok Leng dan Hiang Nio lebih mirip dengan nama kebarat-baratan yakni Anton dan Elsjie. Dengan demikian dapat diketahui jika mereka hidup tidak teralalu kolot dengan nilai-nilai budayanya yakni Tionghoa.

Pada akhir cerita, narator menceritakan jika Hiang Nio meninggal karena sakit berat dan keadaannya bertambah lemah. Meninggalnya Hiang Nio tidak menjadikan keadaan rumah tangganya menjadi lebih baik. Hiang Nio meminta maaf pada suaminya tetapi Hok Leng tetap mengira jika istrinya berselingkuh dengan laki-laki bernama Kim Soe karena surat yang dibaca Hok Leng (padahal surat itu adalah surat milik Kim Soe untuk adik Hiang Nio bernama Sian Nio) yang sebetulnya hubungan anatar istrinya dengan Kim Soe hanya sebatas sahabat.

2. Sian Nio

Sian Nio adalah adik dari Hiang Nio. Narator tidak menyebutkan secara pasti berapa usia Sian Nio. Hanya saja narator bercerita jika usianya lebih muda dua tahun dari kakaknya. Dengan demikian dapat diketahui jika usia Sian Nio adalah tujuh belas tahun.

Kelas Sosial

Sebagai seorang yatim piatu Sian Nio mempunyai kehidupan yang susah. Dalam sehari-harinya ia membantu ibunya berjualan kue dan barang-barang sulaman. Hasil dari penjualan itulah ia memenuhi kebutuhan hidupnya biaya sekolah.

“Seperti djoega Hok Lieng, ia soeda tida mempoenjai ajah, onkost pengdoepan ada dipikoel oleh ia dan Sian Nio terbanto oleh iboenja jang berdjoealan slof dan laen laen barang soelaman” (hal.3).

Meskipun ia berasal dari keluarga yang kurang mampu Sian Nio tetap berusaha meneruskan sekolahnya dan mempunyai prestasi di sekolahnya. Selama bersekolah meskipun ia sering membolos karena membantu ibunya, ia tetap mempunyai prestasi.

“Baroe masoek sekola Sian Nio soeda di tempatken diklas 2 sebab ternjata ia ada pinter. Dalem rapportan Hiang Nio selaloe toeroen, sebaliknja Sian Nio poenja rappor membri harepan bagoes aken ia bisa naek klas” (hal.4)

Dengan demikian Sian Nio berbeda dengan kakaknya yakni Hiang Nio. Sian Nio lebih giat membantu ibunya berjualan untuk mencari uang sesudah pulang sekolah. Dalam mengisi waktu luangnya ia lebih suka mengarang apa sesuai apa yang dirasakannya. Karangannya diceritakan cukup terkenal dan memakai nama sandi gadis pegunungan.

“Laen sekali dengan Sian Nio, satoe-satoe lembaran dari karangannja penoelis ternama, ia tida kasi liwat zonder boeat bladjar mengarang” (hal.5).

Ekspresi Wajah Sian Nio

Sian Nio adalah gadis yang lebih pendiam dari kakaknya. Berikut merupakan cerita narator tentang ekspresi wajah Sian Nio

“Sian Nio berprangai aloes serta pendiam, djoega radjin dalem mepledjarin hikajat doenia dan giat sama pakerdjaan orang prempoean” (hal.4).

Relasi Sian Nio dengan laki-laki

Sian Nio adalah gadis pendiam. Meskipun demikian ia tetap menjalin hubungan baik dengan laki-laki. Sian Nio bertunangan dengan laki-laki bernama Koen Tiong karena mereka mempunyai kesukaan yang sama yakni mengarang. Pertunangan tersebut tidak berlangsung lama karena Sian Nio sakit keras yakni mutah darah dan pada akhirnya meninggal.

“Sian Nio tjoba mengasi aktrangan pada iboenja, tapi soeda kasep...penjakitnya jang seroeпа denmgen soedranja jaitoe batok tjampoer dara, menjega ia bitjara banjak. Kaloe ia taoe iboenja aken mengasi kamerdikaan boeat ia njataken pikiran, soeda tentoe ia tida sampe alamken ini penjakit heibat” (hal.54).

Pemberdayaan Sian Nio sebagai perempuan Tionghoa

Sian Nio berusaha melanjutkan sekolahnya hingga lulus. Ia mempunyai keinginan untuk menjadi seorang pengarang dan penulis. Sian Nio juga ingin menjadi pengarang perempuan yang memperjuangkan jika seorang perempuan juga berhak untuk menjadi seorang pengarang. Berikut merupakan cerita narator yang tentang keinginan Sian Nio ketika menjadi pengarang:

“Akoे ingin djadi pengarang boeat oendjoek pada orang banjak, bagaimana adanja pengidoepan jang bener dialamken oleh orang prempoen, itoe machloek jang pegang kendali pemerentahan doenia. Lebi djaoe kapan satoe penoelis prempoean jang bisa membri nasehat baik dalam karangannja, masi lakoean perboeatan jang tida baik, tida soeroe dengan angen-angennja, publiek ada hak aken memprotest” (hal.6).

Selain mempunyai cita-cita sebagai penulis, Sian Nio juga tidak ingin menikah terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan karena Sian Nio tidak ingin hidupnya terikat karena urusan rumah tangga.

“Akoе lagi, jang maoe djadi pengarang, tida ingin lekas menika, sebab dengan itoe iketan akoe djadi tida bisa bekerja dengan laloesa kata Sian Nio” (hal.9)

Dalam hal pengembangan keinginannya untuk menjadi penulis, narator bercerita jika Sian Nio ingin berusaha mencari dan bergabung dengan penulis Semarang.

“Semarang ada kota besar, bole djadi banjak penoelis prempoan,tapi sabegitoe djaoe saja blon bertindak aken tjari taoe siapa siapa jang soeka mengarang” (hal.28)

Apresiasi Terhadap Seni

Seperti yang dijelaskan dari awal jika Sian Nio mempunyai keinginan untuk menjadi seorang penulis. Berikut merupakan bentuk apresiasinya terhadap seni dan merupakan hasil karya tulisannya dalam bentuk puisi:

*„pengidoepan ada kewadjiban jang berat
 Dari anak anak akoe rasaken sanget melarat,
 Badan pada sakit hingga teroes ka oerat-oerat
 Aer-mata mengeotjoer, hati merasa perat.
 „poelang sekola akoe moesti bekerdja,
 Membantoe iboekoe jang lagi bekerdja paja
 Boeat hiboeran tida laen tjoema karangan,
 Maski boeat itoe tatji bilang,,djangan”(hal.9)*

5.1.8 Judul : Boeaja S'baja
Oleh : Njoo Cheong Seng
Tahun terbit : Januari 1926

Latar Sosial

Cerita yang berjudul Buaya Surabaya merupakan peristiwa pembunuhan yang terjadi di Surabaya tepatnya di antara Pacar Keling dan Kapasan-Kendjeran.

“Sabelonnja fadjar, dideket oetan-oetan antara Patjar Keling dan Kapasan-Kendjeran, ada terdapat sinar api jang kloear dari satoe djendela dalem gelap goelita” (hal.3)

Cerita yang berjudul Buaya Surabaya merupakan cerita pembunuhan yang dilakukan oleh penduduk pribumi dan orang Belanda.

Adapun tokoh perempuan yang berperan dalam cerita tersebut berasal dari pribumi bernama Mariani dan Soemiati. Mariani dan Soemiati adalah dua perempuan bersaudara yang tidak mempunyai ayah dan ibu. Sebelum ayah dan ibunya meninggal mereka tinggal di daerah Surabaya tepatnya Gubeng.

“Toedjoe taoen sabeloennja itoe hal terdjadi, di dekat Goebeng, pada masahnja belon sampoerna sebagi sekarng, ada tinggal satoe familie beomipoetra dari golongan bangsawan” (hal.4)

Dua gadis tersebut berasal dari golongan bangsawan. Hal tersebut terbukti dengan harta yang warisan yang diberikan oleh ayahnya. Ketika meninggal dunia ayah yang bernama R.M. Kariosoediro mewariskan hartanya sebesar tujuh puluh ribu rupiah untuk dua orang putrinya dan saudaranya.

“Itoe orang bangsawan jang miskin, sekarang meninggalkan warisan ampir 70.000 roepia, jang dibagi pada kadocaa anaknja, dan seorang laen jang bersanak padanja” (hal.7).

Pola Hubungan Keluarga

Setelah ibu dan ayahnya meninggal Mariani dan Soemiati tinggal bersama bibinya di Kedung Anyar.

Sekarang marika moesti tinggal pada marika peonja bibi di Kedoeng Anja. Di Kedoeng Doro ada tinggal Tio Tek. Djadi sekarang marika ada berdekatan (hal.8).

Sejak tinggal bersama bibinya, Mariani menjadi lebih dekat dengan pemuda yang bernama Tiao Tek. Kedekatan Mariani dengan pemuda Tionghoa bernama Tiao Tek menimbulkan rasa iri pada saudaranya yang bernama R. Djinggo dan R. Tjarangwono. Rasa iri tersebut dikarenakan mereka juga mencintai Mariani. Selain rasa cinta kepada Mariani, mereka juga tidak ingin jika harta yang dimiliki Mariani orang lain ikut menikmatinya yakni Tiao Tek.

Terdapat tiga orang laki-laki yang mencintai Mariani. Laki-laki tersebut bernama Djinggo, Tjarangwono, dan Tiao Tek. Laki-laki yang dicintai Mariani adalah Tiao Tek. Mereka saling bersaing untuk mendapatkan Mariani sehingga terjadi pembunuhan yang saling terkait satu sama lain.

Terbunuhnya Tjarangwono

Tjarangwono adalah laki-laki yang mencintai Mariani. Ia sangat membenci Tio Tek karena merupakan saingannya. Suatu ketika Tjarangwono menghina Tiao

Tek. Tjarangwono mengatakan kepada Mariani jika Tiao Tek punya kekasih seorang janda. Mariani mengatakan hal tersebut kepada Tiao Tek dan Tiao Tek marah atas hinaan tersebut. Tiao Tek mengatakan hinaan tersebut kepada Klijt. Klijt tidak terima atas hinaan tersebut. Kemudian Klijt mempunyai rencana menyiksa Tjarangwono hingga babak belur. Tetapi seseorang juga mempunyai dendam yang sama kepada Tjarangwono yakni bernama R. Djinggo dan R. Pandji. Pada saat itu juga setelah penyiksaan Tjarangwono, R. Pandji memanfaatkan keadaan Tjarangwono yang sudah lemah dengan membunuhnya atas saran dari R. Djinggo.

R. Djinggo mempunyai rasa benci kepada Tjarangwono karena ia tidak ingin saudara perempuan yang dicintainya (Mariani) dilukai Tjarangwono sehingga pembunuhan tersebut terjadi. Peristiwa pembunuhan tersebut menjadikan Tiao Tek menjadi tersangka karena alasan utamanya yakni jika dirinya telah dihina oleh Tjarangwono. Tiao Tek sadar jika ia tidak membunuh Tjarangwono dan dengan bantuan Klijt mereka hanya menyiksanya.

Beberapa hari kemudian Tiao Tek akhirnya dibunuh oleh R. Djinggo dan R. Pandji. Mereka membunuh Tiao Tek karena tidak ingin jika jejaknya terbaca oleh polisi karena satu-satunya orang yang bisa dijadikan polisi sebagai saksi adalah Tiao Tek. Hal tersebut menjadikan Mariani berontak karena ia yakin jika orang yang dicintainya tidak bersalah. Mariani merasa sedih atas terbunuhnya kekasihnya di mendatangi R. Djinggo dan bermaksud agar R. Djinggo membantunya mencari pembunuh kekasihnya.

Sementara itu polisi menaruh rasa curiga kepada R. Djinggo. Karena R. Djinggo merasa jika polisi mengincarnya, ia berusaha melarikan diri. Ketika polisi mempunyai jejak R. Djinggo, ia mengatakan jika pembunuh Tiao Tek dan Tjarangwono adalah R. Pandji. Perkataan tersebut disampaikan oleh R. Djinggo kepada pihak polisi melalui surat. Sementara itu ketika mendengar siapa pembunuh kekasihnya Mariani segera menemui R. Pandji dan ia main hakim sendiri sehingga ia harus ditahan oleh polisi karena kesalahannya. Hakim memutuskan jika Mariani

harus ditahan selama lima tahun penjara. Ia ditahan di penjara Weltevreden sedangkan R. Pandji ditahan di Sawah Lonto.

“R. Pandji Sardjono dioendjoekin Sawa Loentoe sebagai tempat hoekoeman, tapi Mariani tjoeman diwadjibken boeat menginep di roema pendjara di Weltevreden” (hal.70).

5.1.9 Judul : *Satoe Pemboenoean Jang Kedjem*

Oleh : Chen

Tahun : September 1928

Ada dua cerita dalam edisi terbitan ini yaitu cerita yang berjudul *Satu Pembunuhan yang Kejam dan Ampat Daun Klaver*.

1. Cerita berjudul “Satoe Pemboenoehan yang Kedjem”

Satoe Pemboenoehan yang Kedjem bercerita tentang korban pembunuhan yang dipalsukan. Setting pembunuhan tersebut terjadi di Harbin tepatnya pada sebuah perusahaan. Harbin merupakan kota yang penduduknya banyak berasal dari Canton dan berprofesi sebagai pedagang. Berikut merupakan kutipan yang diceritakan oleh narator tentang kota Harbin:

“Di antara tiga poeloe riboe pendoedoek dari Harbin, ada terletak satoe goendoekan ketjil jang terdiri dari orang orang Canton. Satoe antara marika jang datang dari Canton, ada mendjadi soedagar jang ternama serta hartawan, hingga ia djadi dihormat oleh orang banjak jang boekan meloeloe pandang ia sebagai hartawan, tapi djoega kerna ia berperangi baik baik. Ia poenja nama disebut Mr. Che Shoan” (hal.1).

Mr. Che Soan merupakan salah satu pemimpin dari perusahaan terkenal. Ia kelahiran Canton dan mengembangkan usahanya di Harbin. Perusahaan milik Che Soan sangat besar dan bertingkat (narator tidak menyebutkan berapa tingkatan). Selain itu perusahaan yang milik Che Soan didesain dengan modern. Ruangan tempat

Che Soan bekerja diceritakan oleh narator terdiri dari beberapa perabot diantaranya lemari besi, kursi, dan bunga yang menghiasi ruangan tersebut.

“Roeawangan kamar, dimana sekarang Mr. Che itoe lagi doedoek, ada terhias dengan rapi sekali. Dasarnya dimana ada berdiri medja ada digelarkan goe dri jang berwarna bagoes, sementara medjanja ada tertotoep oleh laken blauw, hingga pemandangan dalem itoe kamar djadi serta blauw. Di seblah podjok ada terdapat satoe medja toelis dan satoe medja ketjil jang di atasnja ada ditaroinmesin-toelis: di laen podjok ada berdiri satoe lemari besi, dan di tembok deket tempat menoelis ada tergantoeng satoe almenak besar tegesnja, ini roewangan ada bermodel setjara modern” (hal.4).

Dalam cerita yang berjudul *Satu Pembunuhan yang Kejam* tokoh yang terlibat adalah Mr. Che Soan dan A-Liong.

Latar Belakang Mr. Che Soan

Mr. Che Soan mempunyai nama asli Chin Fan. Ia mempunyai perkumpulan rahasia di Canton dan di tempat tersebut sering terjadi pembunuhan. Berikut merupakan deskripsi kota Canton dan perkumpulannya:

“ Pada 11 Jan 1896 di Canton- seringkali terbit penoempahan darah. Canton boleh dibilang ada satoe province jang mempoenjai banjak perkoempoelan resia” (hal.30).

Dalam perkumpulan tersebut Chin Fan mempunyai teman seperguruan bernama A-Liong. Chin Fan mempunyai kekasih. A-Liong menyarankan kepada Chin Fan agar membunuh ayah dari gadis yang dicintai. A-Ling menolak saran Chin Fan. Penolakan tersebut menyebabkan mereka menjadi bertengkar dan terjadilah perkelahian. Perkelahian tersebut menyebabkan A-Ling terbunuh terkena kuningan yang mengenai kepalanya:

“Pergoelatan jang seroeh sidra terdjadi marika doea doea mengglinding dalem itoe kamar, tiba tiba satoe ketika baek ada dalem dirinja Chin Fan boeat tjektay koeningan dan timpaken itoe di kapalanja, hingga rochnja melajang pada Giam Lo Ong” (hal.34).

Pembunuhan yang dilakukan oleh Chin-Fan di Canton terhadap teman seperguruannya mengharuskan Chen Fan untuk keluar dari Canton dan mengganti namanya menjadi Mr. Che Soan. Hal tersebut dilakukan agar tidak ada orang di Canton yang mencarinya dan menemukan jejaknya.

Kehidupan di Harbin

Sesudah meninggalkan Canton Mr. Che Sian (nama samaran) menjalani kehidupan di Harbin sebagai seorang pedagang terkenal dengan istrinya (sudah meninggal). Karena ada seseorang yang mengetahui kejahatan Mr. Che Sian di Canton, laki-laki tersebut mendatangi perusahaan Mr. Che Sian dan mendapat uang suapan. Ketika menerima uang suapan tersebut, Mr. Che Sian membunuh laki-laki tersebut. Mr. Che Sian memenggal kepala dan mengganti busana laki-laki tersebut dengan busananya agar orang mengira jika yang terbunuh adalah Mr. Che Sian. Semua orang mengira jika yang terbunuh adalah Mr. Che Sian. Pihak kepolisian mengira jika yang terbunuh ada Mr. Che Sian sehingga kesulitan mencari jejaknya. Akan tetapi karena kejelian pihak kepolisian akhirnya panyamaran yang dilakukan Mr. Che Sian dapat terbongkar dan pada akhirnya Mr. Che Sian tertangkap.

2. Cerita berjudul “ Empat Daun Klaver”.

Cerita yang berjudul *Empat Daun Klaver* merupakan dongeng yang berasal dari Arab. Cerita tersebut adalah tentang kisah dua orang pemuda yang bernama Umar dan Abdallah. Umar adalah anak dari Mansoer seorang pedagang kaya tapi pelit. Kelahiran Umar sangat dinantikan oleh Mansoer yang menginginkan anak laki-laki. Sedangkan Abdallah lahir sebagai anak yatim dari seorang ibu yang miskin. Antara Umar dan Abdallah mempunyai jalan kehidupan yang berbeda. Mansur

menginginkan Umar tumbuh sebagai seorang laki-laki yang kaya raya. Sedangkan ibu Abdallah menginginkan agar anaknya tumbuh menjadi orang yang mulia.

Kehidupan Abdallah

Abdallah mempunyai sejarah jalan kehidupan yang panjang. Ia sering dilecehkan karena ia melakukan hal yang tidak masuk akal yakni mencari bunga klever dan sumur. Bunga klever merupakan bunga keberuntungan yang diceritakan oleh orang Israel kepadanya. Dalam cerita tentang bunga klever juga diceritakan jika terdapat sumur yang terpendam beberapa lama. Sumur tersebut merupakan tempat yang sangat berguna untuk bagi kehidupan penduduk setempat. Abdallah mencari sumur yang sudah terpendam pasir dengan bantuan Hafiz. Sumur tersebut akhirnya ditemukan Abdallah dalam keadaan terpendam pasir. Kemudian sumur tersebut pada akhirnya sangat membantu kehidupan penduduk setempat. Sumur tersebut digunakan untuk minum dan keperluan yang lain. Karena membantu kehidupan penduduknya, Abdallah mendapatkan bunga klever dari Tuhan yang selama ini dicari.

Karena banyak sekali usaha yang dilakukan oleh Abdallah, ia terpilih menjadi seorang raja. Selain itu Abdallah juga menjadi pedagang yang kaya di negerinya.

“Antara nasibnja ini kadoea pemoeda, adalah Oemar ada saorang soedagar jang kaj, sedeng Abdalla mendjadi toekang pemimpin caravan” (hal.53).

Sebagai seorang raja ia terpilih menjadi pemimpin perang. Pada perang tersebut antara Umar dan Abdallah memperebutkan Laila. Laila menjadi rebutan dua pemuda tersebut. Ia diculik tetapi yang diculik justru Cafour seorang pembantu dari suku Negroid.

Umar merasa iri pada Abdullah. Umar memberi perintah kepada Cafour untuk membunuh Abdullah. Usaha tersebut tidak berhasil karena Cafour menjadi dekat dengan Abdallah dan ia menjadi mengenal Tuhan. Atas kebajikannya Abdallah mendapat mendapat daun mas

“Liwat brapa boelan, Abdalla djoega dapetkan itoe daon mas, poen kerna berboeat satoe kabaekan” (hal.65).

Kemudian Laila lebih memilih hidup bersama Abdalla daripada Umar.

“Dengen berbagi djalan, achirnja Abdalla bisa berkoempoel lagi pada Leila jang tjantik, itoe prempoean jang bakal djadi istrinja Oemar” (hal.65).

5.10 Judul : *Kamsi Gwan Swie Prampoean*
Oleh : sw
Tahun : Mei 1925

Judul cerita yang berjudul *Kamsi Gwan Swie Prampoean* bercerita tentang perjuangan perempuan yang membalas dendam atas kematian ayahnya. Perjuangan balas dendam tersebut berujung pada peperangan. Setting atau tempat terjadinya peristiwa tersebut adalah kota Lam Koen.

“Tatkala soeara meriam berboenji, djembatan gantoeng dari kota Lam Koen terbuka. Satoe panglima moeda bermoeka poeti seperti saldjo, alis sipit, mata terang dan bibir mera, dengan tangan memegang sebatang tombak pandjang berdjalan toeroen diatas koeda toenggangan dengan tjepet” (hal.1).

Peperangan tersebut terjadi antara seorang perempuan yang bernama Kam Sie dan Ong Bong. Kam sie membalas dendam atas terbunuhnya sang ayah bernama Kam Goan Swee yang dibunuh oleh Koet Gwan.

Awal terbunuhnya Kam Goan Swee

Kam Goan Swee merupakan ayah dari Kam Sie. Ia adalah sosok pejuang yang taat terhadap tugasnya. Sebelum terbunuhnya Kam Goan Swee, seorang peramal yang bernama Tjwie Liam sudah bisa memastikan jika Kam Goan Swee dalam bahaya. Peramal tersebut mengatakan jika Kam Goan Swee berada dalam bahaya tetapi Kam Goan Swee tetap menjalankan tugas dalam kerajaannya.

Berikut cerita narator tentang larangan ahli nujum kepada Kam Goan Swee:

“Tjwie Liam dengan sabar pandang lagi moe kanja itoe general dan kamoedian bilang,,29 hari moelai kemaren,kau poenja bintang lagi goerem, disekitar moe ada penoe dengan bahaja” (hal.17)

Dugaan peramal tersebut benar. Hal tersebut terbukti dengan dijebaknya Kam Goan Swee oleh Koet Gwan. Adapun alasan dari penjebakan tersebut adalah karena Kam Goan Swee tidak mau diajak kerja sama oleh Koet Gwan untuk menerima uang sogokan. Selain itu cinta Koet Gwan terhadap putri Kam Goan Swee yang kedua bernama Kim Li ditolak.

“Satoe moesoe dari Kam Goan Swee jang paling besar ada diseboet Koet Gwan, saorang jang paling dipertjaja oleh baginda Tjin. Koet Gwan poenja djeloes, kasatoe kerna Kam Goan Swee tida maoe berkerdja sama sama padanja beoat bikin padet kantong trima.oelang oelang sogokan, kadoea Kam Goan Swee selaloe membikin rintangan, katiga lamaranja poenja anak pada Kam Li, adeknja Kam Sie ditolak dengan berterang oleh Kam Goan Swee” (hal.14)

Karena itulah pada akhirnya Koet Gwan berhasil membuat jebakan dan Kam Goan Swee pada akhirnya meninggal.

Kam Sie

Kam Sie merupakan putri dari Kam Goan Swee. Kam Sie mempunyai enam saudara laki-laki dan tiga perempuan, sedangkan ia merupakan putri ketiga pertama dari putri yang lainnya. Ia mempunyai tujuan besar dalam hidupnya yakni membalas dendam atas kematian ayahnya.

Keberanian seorang perempuan

Meskipun seorang perempuan ia tergolong sangat berani. Bukti yang menunjukkan keberaniannya adalah ketika ia mendatangi Ong Bong (saudara dari Koet Gwan yang membunuh ayahnya). Pada saat itu salah satu dari saudara Ong Bong bernama Lie Thong menemui seorang perempuan yang hadir ditempatnya.

“Semoea oarang berdiri dengan kaget, sedeng Phang Ge tela moendoer berapa tindak. Ong Bong bangoen dari doedoeknja dan awasken dia dengan kesima. Itoe general moesoe jang sekarang djadi orang tangkepan njatalah ada saorang prempoean keberanian lebi besar dari satoe lelaki” (hal.12).

Keberanian yang dimiliki oleh Kam Sie merupakan wujud dari sosok perempuan Tionghoa. Kam Sie berasal dari keluarga yang sejak awal mendapat pendidikan dari orang tua secara keras. Karena kekerasan tersebut Kam Sie tumbubuh menjadi sosok perempuan yang berani. Berikut merupakan cerita narator tentang keberanian Kam Sie yang diperoleh dari keluarganya:

“Tapi siapatah di ini doenia bisa balikin hatinja familie Kam aken merasa djeri dan takoeat pada kematian? Kam Goanswee sedari masi moeda sekali dan sedari lahirnja ia poenja anak prempoean jang pertama Kam Sie, ia tela kasi taoe sedalem roemanja bahoea tida ada satoe anak jang haroes mengetahoei apa artinja,,Takoet” (hal.24).

Pemberdayaan Kam Sie sebagai perempuan

Kam Sie merupakan perempuan yang pemberani. Keberanian Kam Sie tercermin dalam usahanya untuk membalas dendam atas kematian sang ayah melalui medan perang. Dalam membalas dendam atas kematian sang ayah, Kam Sie berhadapan dengan laki-laki bernama Ong Bong di medan perang. Namun hal tersebut tidak menjadikan semangatnya surut. Dalam medan perang Kam Sie justru menjadi pemimpin perang bagi pasukan yang lain. Meskipun pada pertempuran tersebut Kam Sie jatuh sakit karena keadaannya sangat lemah dan pada akhirnya meninggal. Berikut merupakan cermin keberanian Kam Sie yang bangga telah menjadi pemimpin perang atas pasukannya untuk membalas dendam meninggalnya sang ayah:

“.....Kerna kematian ada satoe perkara loembra dari manoesia, orang jang terlahir didoenia sebagi orang jang pergi, dan orang jang meninggal ada sebagi saorang jang poelang, maka akoe tela merasa bahoea inilah ada waktoenja

aken akoe berpisa pada kau sekalian. Bagimana hantjoer, rasanja hati, itoelah troesa kau timbang lagi. Perpisahan tjara begini adalah satoe prpisahan jang biarpoen kapan tida aken berdjompa kombli. Dan kerna akoe soeda dapet itoe kahormatan mendjadi kepala dari ini pembrontakan, maka akoe rasa pantes tinggalken pesenan apa-apa” (hal.58).

Relasi Kam Sie dengan Laki-laki

Sebagai seorang perempuan, Kam Sie termasuk perempuan yang berani terutama dengan seorang laki-laki. Meskipun ia membenci seorang laki-laki yang telah membunuh ayahnya tetapi sebagai seorang perempuan ia juga mempunyai rasa cinta terhadap seorang laki-laki. Kam Sie jatuh cinta pada laki-laki yang menjadi musuhnya bernama Ong Bong (anggota dari keluarga yang telah membunuh ayah Kam Sie). Rasa cinta Kam Sie tersebut disembunyikan dan tidak berani mengatakan pada Ong Bong karena tidak ingin balas dendamnya terhambat karena cinta.

“Kam Sie sendiri poen ada ketarik hati dengan itoe panglima, dan ini perasahan ketarik soeda terbit tatkala dengan melawan pikirannja semoewa orang melepaskan dirinja sebagi satoe kepala pembrontak, tapi kaloe dalem sebegitoe djaoe ia simpen itoe perasahaan menoeaja pada itoe pembalesan boeat goena Ajahnja” (hal.30)

Apresiasi Terhadap Hiburan

Apresiasi yang ada dalam cerita yang berjudul Kam Si Lie Gwan Swee teraktualisasi dalam bentuk puisi. Berikut merupakan kutipan puisi yang ditujukan untuk seseorang yang rela bertempur di medan perang. Puisi tersebut pada diciptakan oleh penyair terkenal pada masa itu bernama Tjhie Seng:

*“Lima poeloe taoen malang melintang dalem doenia,
Dengen golok ditangan, siarken nama jang moelia,
Pada oedjoeng sendjata, djiwanja terpertjaja
Soepaja pada koeadjiban laki-laki tida menjia-njia*

Oesia toedjoe poeloe, ia masi madjoe dimedan perang

*Dengen sekalian ia poenja balatentara dengan garang,
Siapatah rahajat Tjin tida merasa girang,
Meliat mengkredepnja itoe ramboet poeti dihadepan mata ri-terang?*

*Ong Siaug, wadjibken dirinja djadi satoe panglima,
Tinggalken istrinja jang toea, bersendirian dalem roema,
Kerna koeadjiban pada negri tida boleh dibikin pertjoema,
Korbanken djiwa boeat radja, ia anggep teroetama
Soeranja tamboer disepandjang djalan, kerennaja balatentara*

*Dengen bendera warna mera, seperti api berbara
Itoelah Ong Siang Poenja balatentara jang goembira
Jang bakal koetjoerken ia poenja dara*

*Diatas koeda poeti, dengan sebatang golok, moeka berseri
Disitoelah doedoek saorang toea. Ong Siang poenja diri,
Brangkat ka medan-beklaian seperti pesiar sehari hari,
Padahal sabenernja djiwanja tergantoeng diatas doeri" (hal.44)*

Sedangkan bentuk syair yang ditunjukkan untuk Kam Sie sebagai bentuk keberanian seorang perempuan sebagai berikut:

*" Orang prempoean jang tida takoet pada kematian
Itoe Kam Sie, boeat melakonken kebaktian
Membales wansioe Ajahnja, oendjoek banjak keberanian
Binasa dilaoetan api meninggalkan kesedian" (hal.60).*

Dari pembicaraan sepuluh novel di atas didapatkan gambaran tentang profil perempuan yang bermacam-macam baik dari pengarang laki-laki maupun perempuan pengarang.

Pertama, imej perempuan Tionghoa digambarkan cantik dalam keseluruhan novel asli yang ditulis oleh pengarang Tionghoa laki-laki maupun perempuan pengarang Tionghoa, namun demikian kecantikan rupa tidak cukup, harus diikuti dengan perilaku yang baik. Dari cara berbusana perempuan muda memakai rok model Eropa dan kebaya Bordir. Kedua, imej perempuan muda yang sudah tidak mempunyai orang tua, akan mengikuti paman/bibinya. Hartanya dititipkan sampai ia dewasa atau berumah tangga. Ketiga, imej perempuan muda yang menikah muda dan berharap rumah tangganya bahagia akan tetapi keadaan sebaliknya. Imej perempuan yang berstatus istri yang suka menyeleweng, imej perempuan muda yang berstatus istri yang diduga menyeleweng, padahal tidak. Keempat, profesi perempuan yang digambarkan dalam cerita ada tiga macam: domestik, pedagang, pengarang/ penulis, penghibur. Kelima, relasi hubungan laki-dan perempuan relatif terbuka, apabila status sosial sejajar. Keenam, Penggantian nama dari nama Tionghoa menjadi nama Barat bercampur nama Tionghoa.

Kebiasaan hidup orang Tionghoa Peranakan mencontoh kehidupan Eropa, mereka melakukan kegiatan weekend, dansa, vacantie ke tempat-tempat yang dingin seperti Soekabumi (Sela Bintana), Sindanglaya, Nongkojajar, Lawang di Malang bagi orang yang cukup kaya.

Setting cerita kota-kota Cina Canton; di Indonesia di kota-kota di Jawa banyak yang berupa tempat yaitu: Kantor Pegadean Goedo Djombang. Dalam kereta api antara Banyoewangi ke Soerabaya, Onderneming Goal Para Jawa Barat, dll. Setting

Eropa terdapat pada cerita (terjemahan?) Barat, setting Cina terdapat pada cerita Cina modern maupun klasik.

5.2. Refleksi Perempuan Tionghoa dalam konteks 1925-1928

Indonesia di kurun waktu 1925-1928 dalam penjajahan Belanda, dalam kurun waktu itu (abad XX) Belanda mengupayakan kebijakan baru. Kebijakan ini di sebut dengan nama Politik Ethis. Menurut Ricklefs kebijakan ini mengakibatkan perubahan-perubahan yang mendasar di lingkungan penjajahan. Meski dibalik itu politik tersebut banyak janjinya daripada realisasinya. Politik Ethis berakar dari masalah kemanusiaan maupun keuntungan ekonomi. Setelah munculnya *Max Havelaar* menurut Ricklefs semakin banyak suara Belanda yang mendukung pemikiran untuk mengurangi penderitaan rakyat. Terutama Jawa yang tertindas. Setelah guliran politik Ethis dibuka sekolah –sekolah dengan standard Belanda. Pada tahun 1914 berdiri sekolah MULO, selain itu ada Holland Chinese School, Holland Indisch School.. Didirikan pula sekolah khusus perdagangan bagi orang-orang yang menggeluti perdagangan . Dari sini pula orang-orang Tionghoa dapat memasuki sekolah-sekolah standard yang secara teoretis menurut Ricklefs menjadi sekolah golongan menengah (Ricklefs, 1991: 241). Dari sekolah-sekolah semacam itu membuat orang-orang Tionghoa terdidik, dengan didukung industri penerbitan maka tahun-tahun tersebut banyak dijumpai tulisan dari orang Tionghoa yang karena besarnya, penguasa Belanda merasa khawatir dan dimasukkan bacaan kategori bacaan liar.

5.2.1 Moralitas Perempuan Tionghoa Tempo Dulu

1. Perempuan yang dianggap berperilaku buruk/tidak pantas

Gambaran perempuan seperti di atas tampak dalam novel *Moral Bedjat* yang digambarkan dalam diri tokoh Ny. Ping Hian yang berstatus istri berselingkuh ketika suaminya tidak di rumah (tidak hanya dengan satu laki-laki) dan licik karena mengorbankan suaminya dipenjara dua puluh tahun, dan dia menikah lagi untuk mencari kesenangan. Gambaran lain tentang perilaku buruk adalah perempuan yang menjadi penghibur laki-laki seperti dalam novel *Berkobarnya Hawa Napsoe*, lewat tokoh Erna.

Selain itu gadis yang pergaulannya sangat terbuka dan bebas terhadap laki-laki dianggap tidak pantas seperti gambaran tokoh Madeleine Kwik dalam novel *Toejoë Kali Berceree*. Ada juga gambaran tentang perempuan yang telah berumah tangga, karena sering membaca romans, di magumi pengarangnya dalam cerita *Penggoda*. Masih dalam bagian novel itu, karena banyak episode berlainan yang diceritakan, tokoh Sian Nio digambarkan sebagai perempuan yang belajar dansa ala Eropa, akan tetapi ia sampai kebablasan dalam bergaul dan kehilangan kesuciannya. Padahal, waktu itu ia sudah punya calon yang berprofesi jurnalis, dan gadis itu memilih bunuh diri dengan minum racun (hal.163).

2. Perempuan yang dianggap baik menurut pandangan pengarang laki-laki maupun perempuan.

Seorang perempuan yang taat kepada orang tuanya, dan mempunyai kegigihan mempertahankan cintanya meskipun orang tuanya telah menjodohkan dengan orang lain,

tampak dalam cerita *Dasar Djodo*. Selain itu, gambaran pengorbanan perempuan yang mencintai suaminya namun meninggal ketika melahirkan anaknya, muncul dalam bagian kedua cerita *Dasar Djodo* yang berjudul “Binasa lantaran Soebat.”

5.2.2 Kemampuan Berkorban Perempuan

Pengorbanan Perempuan tampak dalam cerita *Berkobarnya Hawa Napsoe*. Tokoh perempuan Meilij jatuh cinta dengan teman ayahnya (Soe Ann) yang secara tak sengaja membunuh ayahnya sendiri. Soe Ann diberi amanah untuk menjaga Meilij dan hartanya sampai dewasa. Soe Ann tidak menyangka kalau Meilij akan jatuh cinta padanya. Soe Ann meninggalkan Meilij menjadi balatentara pertempuran sewaan di China, karena cintanya Meilij menyusul ke medan perang sebagai perawat. Pasangan tersebut akhirnya tewas di medan perang (hal.90).

5.2.3 Perempuan Di Mata Perempuan

Ada hal-hal yang menarik bahwa perempuan penulis Ny The Tiang Kek mencoba mengemukakan perspektif keperempuannya terutama dalam karya yang berjudul *Terboroe Napsoe*, yang tokohnya terdiri dua perempuan kakak beradik Hiang Nio dan Siang Nio. Gambaran yang mencolok yang muncul yaitu dua tokoh perempuan dimatikan. Padahal dalam cerita lewat tokoh Sian Nio, dia telah menjadi pengarang yang dikagumi dengan nama samaran Gadis Goenoeng. Tampak dalam cerita tersebut misi pengarang perempuan tentang pemberdayaan perempuan. Pentingnya pendidikan bagi perempuan dan hak untuk memutuskan diri sendiri. Dari

komentar tersebut diharapkan perempuan tidak hanya sekedar menuruti kemauan orang tua karena cepat dipaksa menikah, karena kekuatiran menjadi “prawan toea”. Tampaknya pencerita disini sadar bahwa untuk mencapai keberdayaan perempuan butuh waktu. Dia menunjukkan begitulah perempuan yang merupakan korban kebimbangannya sendiri.

Yang menarik dalam novel ini, pada bagian belakang buku terdapat komentar buku dari redaksi, yang mengapresiasi novel *Terboeroe Napsoe*. Komentarnya menggarisbawahi pemberdayaan perempuan agar perempuan mempunyai kemandirian baik dalam menentukan jodohnya, maupun kebebasannya dalam menentukan hidupnya sendiri (hal ii).

5.2.4 Relasi Perempuan Tionghoa dan Laki-laki pada Konteks Waktu 1925-1928

Relasi Perempuan dan laki-laki relatif terbuka dengan memakai perspektif Barat (Belanda), karena rata-rata perempuan Tionghoa mengikuti pendidikan dasar menengah sampai MULO. Gambaran perempuan lebih banyak menggambarkan keluarga kelas menengah. Meski ada gambaran perempuan yang tidak kaya, akan tetapi mereka berjuang dengan berdagang macam-macam barang.

Dari pendidikan dasar inilah yang membuat relasi perempuan Tionghoa dan laki-laki terbuka, meski peran orang tua sangat kuat dalam menanamkan mana yang pantas dan tidak pantas dalam relasi perempuan dan laki-laki.

5.2.5 Kesetiaan Sejarah

Dalam novel *Boeaya Surabaya* yang mirip dengan cerita detektif. Tidak tampak gambaran perempuan Tionghoa melainkan gambaran perempuan Jawa bangsawan yang digambarkan keberingasannya dalam membalas dendam. Tampak digambarkan pula pembunuh (penjahat) Surabaya, yang dapat kategorikan dari jenis kejahatan: pertama, pembunuh karena perebutan warisan yang dialami keturunan bangsawan Jawa; penjahat preman keturunan Belanda (perampok) harta orang kaya. Dalam cerita ini digambarkan orang Tionghoa hanya menjadi korban pembunuhan.

Kesetiaan sejarah yang mau digambarkan dalam cerita ini adalah fakta tentang citra bangsawan Jawa dalam mengumpulkan atau mencari kekayaan mengandalkan warisan orang tua. Jarang digambarkan berusaha sendiri. Karya ini juga dapat dilihat sebagai fakta sosial yang terjadi dalam keluarga bangsawan terutama fakta dari proses pemiskinan bangsawan Jawa.

Berbeda dengan orang Tionghoa yang digambarkan mandiri dalam usaha dan kadang kala jatuh bangun mengatasi kebangkrutan. Sedangkan orang-orang keturunan Belanda digambarkan lebih suka merampok termasuk merampok orang-orang Tionghoa.

Karya ini mengkonstruksi bahwa orang-orang keturunan Belanda tidak hanya terdiri dari perampok, akan tetapi berpuara-pura menjadi perampok untuk kemudian menangkap penjahat yang sesungguhnya dengan cara menyamar.

Dalam buku ini digambarkan juga jodoh yang berbeda suku tampaknya belum dapat terwujud. Sebagai contoh digambarkan perempuan Jawa mencintai laki-laki

Tionghoa (mereka saling mencintai). Tokoh laki-laki Tionghoa digambarkan mati terbunuh (menjadi korban pembunuhan).

5.2.6 Warna Lokal

Warna lokal yang terekam dalam cerita-cerita ini antara lain : pertama, dari deskripsi pakaian perempuan, rata-rata tokoh perempuan muda memakai rok dan blouse model Barat, perempuan tua memakai kebaya dan kain.

Deskripsi tempat tinggal yang paling banyak muncul adalah rumah Gedong. Selain itu tempat yang sering didatangi selama weekend adalah tempat-tempat wisata seperti, Sindanglaya, Selabinta Sukabumi, Nongkojajar Malang, Mojokerto, Djombang, sering menjadi setting tempat.

5.3 Ambivalensi Sudut Pandang Perempuan Tionghoa baik oleh Penulis Laki-Laki atau Perempuan Pengarang

Sudut pandang perempuan Tionghoa yang diceritakan dalam novel-novel ini rata-rata digambarkan mendua. Adapun yang dimaksud adalah bahwa dewan redaksi dalam salah satu edisinya menghimbau tulisan-tulisan dalam *Penghidoepan* memberdayakan perempuan, akan tetapi banyak teks membicarakan sisi perempuan lebih banyak menciptakan kesengsaraan untuk laki-laki, meskipun laki-laki yang berbuat jahat juga mendapatkan balasan yang setimpal, tampaknya laki-laki dianggap sebagai korban perempuan.

BAB VI SIMPULAN

Karya penulis Tionghoa peranakan Surabaya sangat banyak dihasilkan dalam kurun waktu 1925-1928 yaitu sejumlah 48-an buku. Dari 10 sampel penelitian dihasilkan:

1. Profil Perempuan yang terdapat dalam karya tersebut mengangkat tokoh-tokoh perempuan yang digambarkan sebagai gadis muda, istri, ibu, yang berwajah oriental yang cantik. Tokoh-tokoh perempuan itu tetap memakai nama Tionghoa. Bila statusnya menikah, memakai nama suaminya. Bila telah bercerai baru memakai nama sendiri.
2. Moralitas perempuan digambarkan dalam kurun waktu itu, yaitu 1) jika perempuan itu menikah dan tidak setia kepada suaminya dianggap tidak bermoral. Menjadi perempuan tampaknya harus memenuhi citra ideal perempuan dalam perspektif laki-laki. Perempuan yang mampu berkorban untuk suaminya sangat dihargai.
3. Harapan penulis perempuan bahwa menjadi perempuan harus bisa memutuskan diri sendiri, maka dibutuhkan kesadaran para orang tua, agar tidak menutup perkembangan masa depan perempuan sendiri dengan menjodoh-jodohkan karena takut mendapat sebutan "prawan toea".
4. Dilihat dari profesi umum tercatat, pedagang besar, kepala pegadean, jurnalis, penulis. Profesi perempuan waktu itu yang muncul adalah pedagang dan penulis.

5. Pengarang bersikap ambivalen dalam memberdayakan perempuan.
6. Warna lokal yang digambarkan dari tradisi peranakan Tionghoa lebih banyak memilih citraan Barat, baik dari cara berpakaian, cara hidup , menghabiskan waktu berlibur.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono. Sapardi Djoko. 1986. *Novel Indonesia sebelum Perang*. Jakarta Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo, 1986. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartodirdjo, Sartono, 1993, *Metode Penelelitian Sosial dalam Penelitian Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Nio Joe Lan, 1962, *Sastra Melayu Tionghoa*. Jakarta: Gunung Agung.
- Oetomo Dede, 1985. *Sastra Peranakan Cina Di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Rosidi, Ajip. 1965. Ikhtisar Sedjarah Sastra Indonesia. Jakarta: Pustaka Djaya
- Ricklefs, 1991, *Sejarah Indonesia*. Jogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Salmon, Claudine, 1981, *Literature in Malay By The Chinese of Indonesia*. Paris: Association Archipel, Paris.
- Yunus, Umar, 1986. *Sosiologi Sastra .Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa.

--	--	--	--